

**SIGNATUUR  
MICROVORM :**

**SHELF NUMBER  
MICROFORM :**

M SINO 0544

**BIBLIOGRAFISCH VERSLAG:  
BIBLIOGRAPHIC RECORD:**

MOEDERNEGATIEF OPSLAGNUMMER:  
MASTER NEGATIVE STORAGE NUMBER:

MM69C-10 0238

KITLV/Royal Netherlands Institute of Southeast Asian and Caribbean Studies

Djodo jang koewat / oleh Tan King Tjan. - [S.l.] : [s.n.], [1931] (Batavia :  
Drukkerij Kwee Khe Soel). - 78 p. ; 17 cm. - (The beauty ; [taon ke-2, no. 8  
(Mei 1931)])  
Sino-Maleise literatuur. - Novelle

AUTEUR(S)

Tan King Tjan (1900-ca. 1932) pseud. van Tan Tjin Kang

Exemplargegevens:

Sign. van origineel:  
Shelfnr. of original copy:  
M hh 7923 N

Sign. van microform:  
Shelfnr. of microform:  
M SINO 0544

Filmformaat / *Size of film* :  
Beeld plaatsing / *Image placement* :  
Reductie moederfilm / *Reduction Master film* :  
Jaar van verfilming / *Filmed in* :  
Verfilmd door bedrijf / *Filmed by* :

HDP / 16 / mm  
COMIC / IIB  
15 : 1  
2005  
Karmac Microfilm Systems

hh

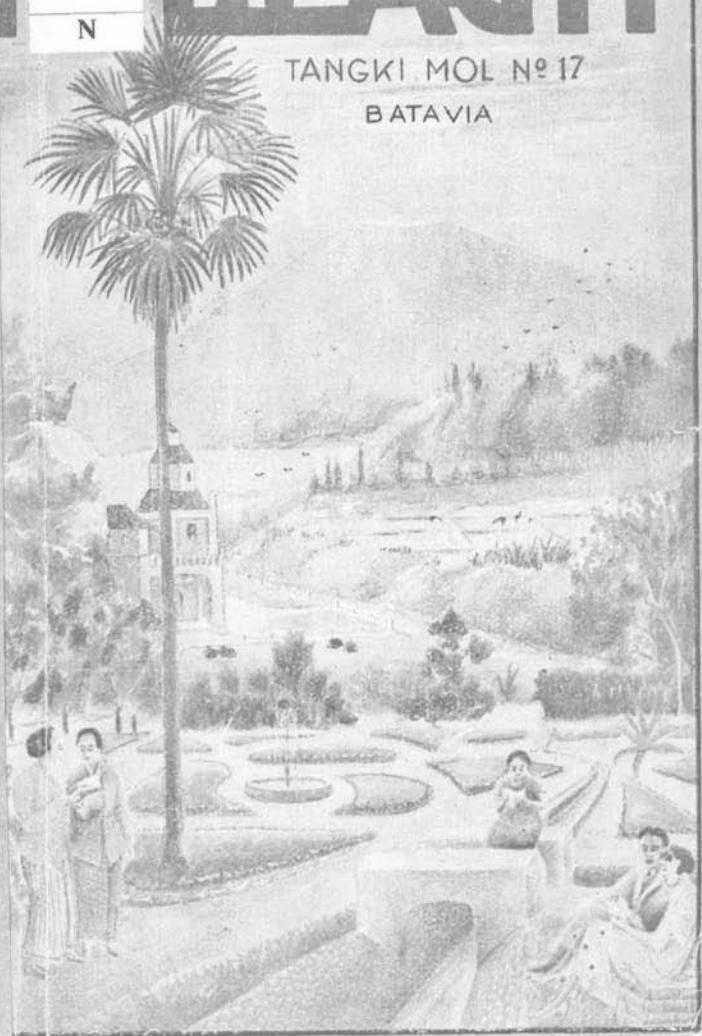
7923

N

# THE BEAUTY

TANGKI MOL No 17

BATAVIA



AFBEELDING  
IN KLEUR  
MULTICOLOUR  
PICTURE

086 219 146

BIBLIOTHEEK KITLV



0062 7040

---

---

HARGA ABONNEMENT :

1 kwartaal (3 boelan) f 1. —  
Pembayaran lebi doeloe dan  
berlangganan paling sedikit  
1 KWARTAAL.

---

---

hh - 7923



**DJODO JANG KOEWAT.**

oleh :

**TAN KING TJAN.**

---

I.

SANAK DARI DJAOEH.

Matahari baroe sadja mentjarken sinarnja dengan temboesin halimoen jang tebal. tempo di sala satoe kebon thee dari tanah particulier Tji-Aren ada keliatan satoe orang prampoean moeda jang berdiri bengong memandang pada djalanan ketjil jang berada tida terlaloe djaoe dari tempat dimana ia berdiri.

Prampoean itoe keliatannja ada satoe gadis roemadja poetri. Maskipoen itoe waktoe masi pagi sekali. iapoenja ramboet soeda tersisir beres. Roepanja memang ada iapoenja kabiasaan boeat bangoen di waktoe baroe sadja matahari kasi liat sorotnja jang gilang goemilang dan kamoedian djalan-djalan di kebon-kebon boeat mendapat hawa seger.

Iapoenja pakean terdiri dari saroeng dan kebaja dan lebih djaoeh ia ada memake satoe kebaja dari flanel jang tebal. Inilah tida mengheranken, kerna Tji Aren ada salah satoe tanah particulier jang letaknja tinggi, di lamping satoe goenoeng di bilangan Priangan. hinga hawa di itoe tanah particulier selamanja ada dingin. Kadang-kadang orang masi bisa liat pedoet jang tebal, maskipoen soeda ampir tengah hari. Mengingat ini keadaan moesti diakoe bahoewa itoe prempoean

moeda ada seorang jang tida takoet hawa dingin. Atawa brangkali itoe pagi kebetoean ada soeatoe hal jang membikin ia djadi soeda berada di antara poehoen-poehoen thee di waktoe begitoe pagi?

Roepanja iapoenja perhatian ketarik seanteronja oleh itoe djalanan ketjil jang boelak-belok antara poehoen-poehoen thee. Lama sekali ia berdiri di itoe tempat ampir tida bergerak sama sekali. Tapi mendadak ia toeroen ka tempat jang lebih rendah, di pinggir itoe djalanan. Dari djaoeh keliatan ada seorang jang mendatengin. Ia ada seorang lelaki jang membawa satoe pikoelan, pada mana ada mengglantoeng satoe kaleng pesegi dan lebih djaoeh satoe krاندjang kosong.

Satelah itoe orang lelaki soeda berada di deketnja itoe prempoean moeda, dengan lantes ia bongkoken baddannja dan dalem bahasa Soenda aloes ia minta idzin boeat liwat.

„Apa kae ada pasoeratan?” tanja itoe prempoean moeda.

„Betoel, nona.” djawab itoe lelaki jang teroes goenaken bahasa Soenda, seperti djoega itoe nona sendiri.

„Akoel ada poenja satoe soerat dan akoe minta kae toeloeng kasi masoek dalem bus soepaja bisa dikirim teroes.” kata itoe prempoean moeda sambil serahkan satoe envelop.

„Baek sekali, nona.”

„Dan inget baek-baek, moelai ini hari itoe kaleng soerat kae moesti bawa di gedong besar, djangan lantes dibawa ka kantor, mengarti? Akoe koeatir soerat balesan jang akoe nanti dapet atas ini soerat, di-boeka oleh laen orang, djikaloe kae bawa itoe ka-

leng soerat ka kantoer, sesoedahnja kae poelang dari kota.”

„Trima prentah, nona, tapi djoeragan koewasa?”

„Ach perdoeli apa sama djoeragan koewasa? Akoe poenja mae kae moesti toeroet, mengarti?”

Itoe lelaki jang ternjata ada toekang ambil soerat-soerat dari kota boeat itoe tanah particulier, lagi sekali bongkoken badan dan kamoedian teroesken perdjalanannja.

Itoe prempoean moeda poen berlaloe dari itoe tempat.

„Ini hari Senen.” begitoe ia berkata sendirian. „Djikaloe tida ada halangan, nistjaja lagi tiga hari akoe bakal trima itoe barang-barang jang dipesen.”

Ternjata ia bener ada satoe orang jang masi moeda sekali. Djikaloe diliat dari parasnja ia baroe sadja beroesia anem atawa toedjoeblat tahun. Parasnja poetih, sedeng pipinja jang boelet ada sedikit merah. menoendjoeken bahoewa ia mempoenjai kasehatan badan jang sampoerna, hal mana djoega keliatan teges dari ia poenja gerak-gerakan jang gesit sekali. Ia poenja potongan badan ada sedeng sadja tida besar dan tida ketjil, tapi sorot mtanja jang tadjem menoendjoeken bahoewa ia ada seorang prempoean moeda jang mempoenjai ketabahan hati dan otak jang djernih.

Maskipoen ia tjoema memake slof, toch ia berlari-lari di itoe djalanan ketjil dengan tjepet sekali. Kamoedian ia sampe di satoe tandjakan, tapi ia poenja lari tida djadi koerang tjepetnja dan tempo ia soeda membelok di satoe tikoengan, ia berada di satoe tempat tinggi, di pekarangannja satoe gedong jang loeas, tapi keliatannja koerang mendapet pengrawatan. Tem-

boknja soeda lama tida dikapoer dan di sana sini plesterannja soeda tjopot. Tjatnja poen soeda tida terang lagi, sedeng banjak katja djendela soeda petjah. Banjak pintoe tida mempoenjai knop lagi.

Itoe gadis masoek ka dalem itoe gedong dari pintoe jang berada di seblah pinggir dan laloeh berada dalem satoe roengan, jang roepanja didjadiken tempat berdiamnja orang jang tinggal dalem itoe roemah sahari-hari. Di sitoe ada terdapat bebrapa banjak korsi sependjang tembok, bebrapa medja model koeno dan pigoera-pigoera besar jang meloekisken sakoempoelan orang jang baroe poelang dari pemboeroean dengan membawa marika poenja korban—bebrapa ekor mendjangan—dan bebrapa poeloeh ekor andjing berada bersama marika, gambar mana sering tertampak dalem roemah Tionghoa dari djeman bebrapa poeloeh tahon berselang.

Di itoe roengan itoe gadis tida berdiam lama, kerna sesoedahnja ia menoleh pada satoe lontjeng, ia teroes memboeka satoe pintoe dan laloeh berada dalem satoe kamar tidoer.

„Apa kae soeda bangoen, ajahkoe?” begitoe ia menanja dengan perlahan sambil memboeka klamboe.”

„Soeda djam brapa sekarang, Eng?” begitoe terdenger soearanja saorang lelaki.

„Ampir djam znem, ajah.”

„Kaloe begitoe akoe tidoer lagi sadja.”

Itoe gadis tertawa.

„Akoer sendiri djam ampat soeda bangoen.” kata ia kamoedian.

„Apa perloenja kae bangoen begitoe pagi?”

„Akoer maoe kirim soerat, ajahkoe, dan akoe koeatir toekang soerat soeda brangkat. Akoe bangoen pagi sekali dan pegat ia di tengah djalan. Sekarang akoe mempoenjai kepastian, bahoewa akoe poenja soerat tida nanti ilang, seperti telah terdjadi dengan bebrapa soeratkoer jang akoe pertjajaken sadja pada orang-orang di fabriek boeat dikirim lebih djaoeh.”

„Apa itoe soerat ada begitoe perloe?”

„Ach, terlaloe penting memang tida, tapi penting atawa tida, akoe ingin itoe soerat sampe pada siapa jang moesti trima.”

„Soedalah, pergi kae kaloe ar, akoe masi mengan-toek.”

Itoe gadis keloe ar dari itoe kamar dan laloeh masoek dalem satoe roengan laen, jang boleh djadi ada djadi iapoenja tempat tidoer sendiri.

Di sini ia boeka iapoenja badjoe flanel dan lempar itoe barang pakean ka satoe krosi.

„Brapa lama akoe moesti menoenggoe sabelonnja barang jang akoe pesen bakal sampe?” begitoe ia menanja pada diri sendiri.

Di waktoe lohor itoe toekang soerat kombali, dan menginget itoe gadis poenja pesenan, ia bawa kaleng jang berisi soerat-soerat ka itoe gedong. Itoe gadis pretah itoe orang ambil kontjinja itoe trommel, tapi ternjata ia moesti menoenggoe lama sekali.

Achirnja itoe orang soeroean kombali, tapi dianter oleh satoe lelaki jang beroesia kira-kira tigapoeloeh tahon.

„Nona Eng,” begitoe itoe orang berkata, „akoer de-nger kae hendak boeka itoe trommel soerat.....”

„Betoel.” djawab itoe gadis dengan pendek. „mana kontjinja?”

„Kontjinja ada padakoe, nona.” kata poela itoe lelaki sambil keroetken djidatnja. „Tapi apakah boleh akoe menanja, apa sebabnja maka sekarang ini trommel moesti dibawa ka mari lebih doeloe, tida langsoeng ka kantoran dari fabriek.”

„Akoel ingin trima soerat-soerat boeat akoe dan ajahkoe paling doeloe.”

„Tapi apakah kae tida mengarti jang dengan tjara begitoe kae menghalangin pakerdja'an jang berhoeng dengan kapentingannja ini tanah?” tanja itoe lelaki.

Sekarang itoe gadis memandang padanja dengan serot matanja jang tadjem.

„Djangan banjak omong, engko Tok Sim.” kata poela itoe gadis, „akoe toch tjoe ma preksa ini trommel sabentaran sadja. Kaloe ada soerat boeat ajahkoe atawa akoe sendiri, akoe ambil dan ini trommel boleh lantes dibawa ka kantoer. Djikaloe akoe tida berboeat begini, soerat boeat ajahkoe atawa akoe jang sampe ini sore, brangkali besok atawa noesa baroe disampeken pada kita. Itoe akoe tida mae. Mari, kasi itoe kontji.”

Roepanja itoe orang jang diseboet Tok Sim tida merasa senang, tapi seperti djoega ia tida bisa membantah perkata'annja itoe gadis jang bitjara tjara memarentah padanja, ia kasi masoek djoega ia poenja tangan kanan dalem sakoenja dan kaloerken sarentjeng kontji jang dengan ajal-ajalan ia serahkan pada itoe gadis.

Trommel soerat sigra terboeka dan dengan tjepet itoe gadis mambatja sesoeatoe adresnja. Tjoema satoe soerat jang kamoedian ia tahan, kerna di envelonja ia batja namanja ia poenja ajah. Lebih djaoeh adres itoe tida ditoedoeken pada pengeroes tanah Tji Aren, tapi berboenji : „Oom The Siong Tjwan.”

„Soerat apa itoe?” tanja Tok Sim.

„Soerat prive boeat ajahkoe.”

„Biasanja soerat prive poen akoe jang boeka, sebab semoea soerat kae poenja ajah prentah bales.”

„Tapi moelai ini hari, hal begitoe tida aken terdjadi lagi.” kata itoe gadis dan toetoe poela itoe trommel soerat. „Kae liat tida ada lima minuit soeda selisih.”

Sesoedahnja berkata begitoe ia tinggalken Tok Sim bersama itoe toekang bawa soerat dengan trommelnja. Marika terpaksa kaloear dari itoe roemah.

„Ajahkoe, kae trima satoe soerat jang akoe kira ditoelis oleh saorang prempoean.” begitoe Eng Nio berkata pada ajahnja.

Sang ajah sedeng melondjor di satoe krosi males sambil batja koran jang soeda tiga hari lamanja.

„Satoe soerat dari saorang prempoean? Ach, Eng, orang prempoean siapa jang bakal menoelis soerat padakoe? Soeda lebih dari sepoeloh tahun tida ada saorang prempoean jang toelis soerat padakoe.”

„Toch betoel, ajahkoe, ini soeratnja.”

Itoe gadis angsoerken itoe soerat jang tadi ia ambil dari itoe trommel.

Sang ajah angkat sedikit toeboehnja. Ternjata itoe pakerdja'an ada meminta banjak tenaganja, kerna tjoema dengan banjak soesah ia bisa doedoek lempeng.

„He, dan ini soerat belon diboeka?” tanja ia.

„Bener, ajahkoe.”

„Kaloeg begitoe Tok Sim tida lakoeken betoel kewadajibannja.”

„Kaoe mempoenjai anggepan kliroe. Akoe jang tjegah ia boeka itoe soerat.” Sesoe danja itoe Eng Nio toetoerken apa jang ia telah berboeat dan apa lantaranannja.”

„Akoeg tida setoedjoe dengan kaoe poenja perboeatan.” kata ajahnja. „Kaoeg taoeg, akoeg poenja kasehatn selamanja terganggoeg, hingga menoelis soerat satoe doea baris soeda membikin akoeg terlaloe tjape. Ada lebih baek Tok Sim boeka semoea soerat, djoega jang dia-dresken padakoe. Dengan begitoe ia lantes bisa oeroes.

„Toch akoeg tida bisa setoedjoe dengan kaoe poenja anggepan, ajah.” kata Eng Nio. „Dengan tjara begitoe ia djadi dapet taoeg semoea resia, djoega jang sebetoelnja tjoema menjangkoet kaoeg atawa akoeg poenja diri. Moe laj dari sekarang, akoeg ingin kaoeg kaloe arken prentah, bahoe wa soerat-soerat moesti dibawa ka mari doeloeg. Akoeg tida ingin liat akoeg poena soerat diboeka dan dibatja oleh Tok Sim, seperti terdjadi sebagitoe lama. Ia tida ada hak boeat boeat berboeat begitoe, maskipoen soerat-soerat jang akoeg trima kebanjakan tjoema dari akoeg poenja kenalan-kenalan.”

Sang ajah manggoet-manggoet dan dengan perlahan boeka envelopnja itoe soerat. Kamoedian ia membata, bermoela dengan tida bersoe ara, tapi kamoedian dengan soe ara jang tjoekoep keras soepaja poetrinja poen bisa toeroet denger.

„Oom jang terbormat.

Jang bertanda tangan di bawah ini, Hien Nio, ada poetrinja Ajah The Siok Tjwan, djadi Oom poenja soedara. Sebagitoe lama ajahkoe tida pernah kasi taoeg pada siapa djoega, siapa ada dirinja jang sebenernja, ia hidoep dalem kasepian, meski dalem satoe kota besar dengan memake nama palsoeg. Hien Nio sekarang soeda djadi anak piatog. Ajahkoe telah meninggal doenia satog minggu berselang.

Maka Hien Nio, jang dapet taoeg bahoe wa kaoeg, oom, ada Hien Nio poenja paman, menoelis ini soerat dengan maksoed menanja, apakah brangkali oom soeka trima Hien menoe mpang, Hien Nio jang miskin, jang nanti dateng pada oom dengan satog kaen dan satog badjoeg.”

Tertanda The Hien Nio.

Satelah mambatja habis, Siong Tjwan memandang pada poetrinja sambil mengelah napas.

„Akoeg tida taoeg, itog Hien Nio ada akoeg poenja entji atawa ade.” kata Eng Nio. „Tapi begimana kaoeg poenja pikiran, ajahkoe.”

Siong Tjwan oesap-oesap djidatnja seperti sedeng berpikir.

„Akoeg kira ia ada lebih toewa dari kaoeg, Eng.” kata sang ajah kamoedian „Akoeg masi inget, maski akoeg me-

nikah lebih doeloe dari kae poenja entjek, tapi Hien Nio dilahirken lebih doeloe dari kae; kaloe tida salah ia beroesia doea tahon lebih toewa dari kae."

"Dan kae mae trima iapoenja kedatangan?"

"Dan kae?" begitoe itoe ajah berbalik menanja pada poetrinja.

"Ako kira, soesah kita bisa menolak." kata itoe gadis sesoedahnja berdiam dan berpikir sabentaran. "Ako harep sadja entji Hien ada saorang jang manis boedi, kerna saorang jang ketoes, sama sekali akoe tida bisa liat."

"Maški begimana djoega, di sini tentoe ia bakal tae diri." kata Siong Tjwan. "Kaloe ia mae bertingkah, siapa jang kasoedian kasi ia menoempang?"

Sepoeloh hari soeda liwat sedari Siong Tjwan trima soeratnja ia poenja kaponakan. Kombali kita liat Eng Nio, gadisnja itoe toean tanah berdiri di pinggir djalanan ketjil. Itoe waktue matahari soeda dojong ka seblah Barat dan maskipoen ia berdiri di tempat jang tida tedoeh, toch itoe gadis tida merasa kepanasan. Ia sedeng menoenggoe, menoenggoe datengnja satoe orang jang ia ingin sekali liat begimana parasnja.

Tida lama kamoedian keliatan satoe kreta mendatengin. Itoe kantaran kamoedian aikasi brenti di oedjoeng itoe djalanan ketjil. Eng Nio liat saorang prempoean jang memake saroenng dan kebaja toeroen dari itoe kantaran. Kamoedian satoe koffer zink mengikoet! Sesaat lamanja itoe prempoean jang baroe datang memandang ka sakiter dirinja dan kamoedian sesoedahnja menanja pada satoe koeli jang menganter padanja, ia menoedjoe ka itoe djalanan ketjil sambil meliat ka ki-

ri dan kanan. Mendadak ia dapet liat Eng Nio. Ia bikin tjepet tindakannja dan satelah berada kira-kira lagi limapoeloh tindak dari Eng Nio, itoe doea gadis djadi saling memandang. Sakoengkoeng-koeng Eng Nio lari hampirken itoe prempoean jang baroe datang dan laloeh peloe padanja.

"Entji Hien." begitoe Eng Nio berkata dengan soeranjang jang njaring. "slamet datang! Slamet datang di Tji Aren. Ako baroe pernah bertemoeng dengan kae, tapi akoe kira akoe soeka pada kae, akoe bisa sajang pada kae seperti akoe poenja soedara poetoesan pe-roet. Apakah kae djoega bisa menjajang padakoe?"

Roepanja itoe sikep jang loear biasa manisnja membikin Hien Nio jang baroe datang djadi sanget terharoe.

Siapakah djoega jang tida djadi terharoe dikaloe satoe orang mendapet penjamboetan begitoe manis seperti Hien Nio? Boekankah ia ada satoe anak piatoe, jang datang di itoe tempat boeat menoempang? Hien Nio koeatir sekali jang iapoenja kedatangan sama sekali tida disoeka dan ia poenja kedatangan aken dapetken penjamboetan dari orang-orang jang tekoek moeka. Ia koeatir jang dirinja dianggep djadi satoe kababatan boeat ia poenja paman. Tapi siapa doega, di sini ia disamboet oleh ia poenja soedara misan dengan tjara jang begitoe manis.

Sebentaran ia djadi bengong, tapi lekas djoega ia bersenjoem dan awasin pada Eng Nio.

"Kae ada satoe gadis jang baik sekali. . . . kata ia, . . . kae telah membikin akoe merasa beroentoeng jang kae menoenggoein akoe di sini. Apakah Goe ada baik?"



Soearanja Hien Nio ada seperti orang dari Java Wetan, tapi soeara itoe maski tida njarik, tapi terdengernja empoeuk dan lemboet, hingga Eng Nio poenja pengharepan boleh dibilang ditjoekoeppen lebih dari jang ia doega. Itoe gadis kira iapoenja soedara misan ada satoe prempoean djelek, jang berpakean tida karoean, kerna miskinnja, tapi siapa kira sekarang ia moesti berhadapan dengan satoe gadis jang tjantik, ja, lebih tjantik dari ia sendiri. Dengan lantes Hien Nio soeda bisa tarik hatinja Eng Nio dengan iapoenja boedi bahasa jang haloes dan gerak-gerakan jang lemboet.

Eng Nio prentah itoe koeli jang bawa koffernja Hien Nio djalan doeloan. Waktue Hen Nio menanja, apa itoe orang boleh dipertjaja. Eng Nio djadi tertawa.

„Akoek kenal semoea orang jang tinggal dalem watesnja ini tanah.” kata ia. „Kaoek tida oesa koeatir kaoek poenja barang djadi hilang.”

Paras moekanja Hien Nio djadi berobah merah. Ia merasa maloe lantaran telah menaro tjoeriga.

„Maafken akoek.” berbisik ia. „Ach baroe scadja akoek datang akoek soeda moesti maaf. Akoek tida inget bahoe wa kaoek boleh djadi ada kenal itoe orang. Tapi akoek koeatir kofferkoe ilang, kerna.....itoeulah ada djadi hartakoe samengga-mengganja.”

„Kaoek tida perloe minta maaf, entji, kerna tida ada apa-apa jang moesti dimaafken. Ini kedjadian membikin akoek mengarti, bahoe wa kaoek zda saorang jang terliiti dan lebih hati-hati dari akoek.”

Dengen perlahan dan sambil bergandengan tangan itoe doea gadis djalan lebih djaoeh mencedjoe ka itoe gedong. Ternjata Eng Nio mempoenjai prangi jang

membikin ia gampang sekali bitjara teroes terang, dan begitoeulah di hadepannja Hien Nio ia soeda tjerita banjak sekali. Tempo marika berdoea naek di tangga roemah, Hien Nio soeda taoe sebagian dari tjaranja orang-orang jang hidoep dalem itoe gedong menoentoet pengidoepannja.

## II.

## SINAR MATAHARI DI WAKTOE MENDOENG.

„Apa oom ada di roemah?“ begitoe Hien Nio menanja setelah Eng Nio soeda rapetken poela pintoe tengah dari itoe gedong, jang soeda bebrapa lamanja tida pernah diboeka, tapi di itoe hari sengadja dipentang boeat kasi masoek itoe sanak jang datang dari djaoeh, sanak satoe-satoenja jang Siong Tjwan dan Eng Nio ada mempoenjai dalem doenia.

„Ajahkoe selamanja ada di roemah,“ kata Eng Nio dan mendadak parasnja djadi goerem sedikit, „soeda tiga tahun ajahkoe tida pernah kaloear dari ini gedong, malah djalan poen keliatannja ia tida koeat, sebab saban-saban ia minta didorong di satoe korsi jang mempoenjai roda.”

„Apakah oom sakit?“

„Sakit sih tida, tapi ia poenja badan seperti djoega soeda tida mempoenjai kakoeatan lagi.”

Hien Nio mangoet-mangoet; parasnja poen djadi sedikit goerem, tapi ia poenja aer moeka jang rame tida djadi koerang manisnja.

„Akoekoe ingin lantes bertemoekoe dengan ia,“ kata ia kamoedian.

„Ach sabentar sadja, entji Hien. Marilah masoek dalem kaekoe poenja kamar doeloe. Kaekoe tentoe tjape lantaran bikin perdjalananan ampir satoe hari.”

Sambil berkata begitoe Eng Nio tarik Hien Nio masoek dalem satoe kamar jang roepanja disediaken boeat itoe gadis.

Di sitoe koffernja Hien Nio soeda menoenggoekoe.

Maskipoen Eng Nio bilang Hien Nio tentoe tjape lantaran baroe bikin perdjalananan begitoe djaoeh, toch ia tida kasi Hien Nio mengaso. Ia tjerita teroes meneroes tentang keadaan dirinja, tentang keadaan ajahnja, tentang marika poenja pengidoepan dan Hien Nio, maski merasa tjape sekali, toch mendengerin dengan terliti.

Antara laen-laen Eng Nio berkata :

„Ach, entji, betoel di sini akoe ada merdika, tapi bagi saorang prempoeran satoe-satoenja dalem ini roemah, akoe tida taoe moesti berboeat apa. Ini tahun akoe rasa dirikoe seperti anak ketjil, jang masi moesti dapat pimpinan. Akoe tida taoe moesti kerdja apa, tida taoe akoe poenja kewadajiban, sebab tida ada orang jang toendjoeken padakoe apa jang akoe moesti lakoeken, apa jang akoe kerdjaken dengan bener, apa jang akoe telah berboeat salah. Kaekoe, entji Hien, ada lebih toewa dari akoe. Akoe harep kaekoe nanti membawa penerangan dalem ini roemah jang akoe rasaken soempek, maskipoen tida koerang loeasnja; kaekoe jang moesti dan bakal membawa kagirangan dan kaboentoengan pada kita. Ja, itoe akoe zoe pasti, kerna kaekoe poenja paras ada begitoe terang, hingga tida bisa laen di mana kaekoe datang tentoe aken tertampak kagirangan, seperti djoega akoe merasa girang bertemoekoe dengan kaekoe pada waktoe baroe sadja kita bertemoekoe moeka.”

„Akoekoe nanti berboeat sabisanja, Eng,“ djawab Hien Nio, „akoe sendiri tida mendapet banjak pladjaran. Menoelis dan membatja poen akoe tida pande, tapi di akoe poenja tempat tinggal jang doeloe akoe telah berladjar bekerdja boeat merawat akoe poenja ajah.”

Ia memandang pada Eng Nio dengan sorot mata begitoe haloes, hingga itoe gadis peloelehernja ia poenja soedara misan.

Dengen perlahan Hien Nio lepaskan dirinja dan la-loeh bertindak boeat memboeka djendela.

„Sedikit hawa seger akoe rasa tida ada djeleknja.” kata ia.

Kamar itoe mempoenjai doea djendela, tapi doea-doeanja tertoe toep rapet dengan dipakeken gordijn jang warna gelap, hingga keadaan di sitoe, meski itoe waktoe masi siang, soeda sedikit gelap.

„Djangan, djangan boeka djendela.” treak Eng Nio. „Sinar matahari dan angin ada tida baek !”

Hien Nio djadi bengong.

„Siapa bilang, Hien ? Angin jang santer memang tida baek, tapi hawa cedara jang seger dan sinar matahari, sabisanja moesti masoek dalem kamar, soepaja membawa kasehatan.”

„Soeda tiga tahun semoea djendela di ini roemzh tida pernah diboeka dan selaloeh ditoetoep lagi dengan gordijn jang tebal.” kata Eng Nio.

„Siapa jang prentah, kae poenja ajah ?”

„Boekan, tapi enko Tok Sim.”

„Siapa itoe enko Tok Sim ?”

„Ajahkoe poenja koeasa, administrateur ini tanah.”

„Dan ia jang kasi advies pada oom boeat tida kalear dari ini gedong dan seperti pendjara diri sendiri ?”

„Betoel !”

„Dan oom toercoet sadja ia poenja omongan ?”

„Bener,” kata Eng Nio sambil mengelah napas, „roepanja ajahkoe pertjaja sekali padanja. Tok Sim oeroes

semoea pakerdjaan di ini tanah, ia oeroes kebon, oeroes boekoe, tilik pakerdjaan di fabriek, djadi seroeapa secretarisnja ajahkoe dan lantaran itoe semoea ia sampe brani djoega boeka soerat-soerat jang memake adres nama ajahkoe sendiri atawa soerat boeat akoe.”

„Ini betoel-betoel loear biasa,” kata Hien Nio, „djadi akoe poenja soerat poen ia boeka ?”

„Tida, itoe satoe soerat ada terkatjoewali, kerna moelai di harian kae poenja soerat ditrima, kita soeda kasi prentah jang trommel soerat-soerat jang saban pagi diambil dari kantoer post di kota lebih doeloe moesti dibawa ka mari, soepaja akoe bisa preksa apa ada soerat boeat ajahkoe dan akoe sendiri atawa tida. Kaloe ada akoe ambil, kaloe tida ada itoe kaleng soerat lantes dibawa ka fabriek.”

„Apa itoe Tok Sim ada saorang baek ? Apa sedari ia bekerdja di sini ini tanah dapetken kemadjoean lebi dari doeloe ?”

Eng Nio mengelah napas.

„Itoe akoe tida taoe,” kata ia kamoedian, „tapi akoe sering liat ajahkoe mengelah napas sesoedahnja bitjara dengan Tok Sim, jang dateng kamari saban sore. Roepanja ajahkoe djengkel sekali, dan Tok Sim selamanja kasi ia minoem sagelas obat, jang ia sendiri sadja taoe tjampoerannja dan menceroet iapoenja kata bisa membikin ajahkoe boeang pikiran dengan lekas djadi poeles.”

Hien Nio dengerin tjeritanja Eng Nio dengan merasa heran jang semingkin lama djadi semingkin sanget. Ada apakah jang mendjadi sebab hingga ia poenja paman bisa menaro kapertjajaan begitoe besar pada

satoe orang jang tjoema djadi penggawe meloeloe ? Djikaloe diliat sikepnja Eng Nio, bisa dipastiken bahoewa itoe gadis sama sekali tida soeka pada Tok Sm, tapi Hien Nio tida maoe lantes tetepken sikepnja pada itoe lelaki jang ia sendiri belon liat begimana parasnja.

Tapi kenapakah itoe lelaki kasi advies-advies jang begitoe aneh pada ia poenja paman ? Dan dengan maksoed apa ia tjoba bikin Siong Tjwan tida kaloe laragi dari golongan ? Apakah betoel bahoewa goena kasehatannja itoe paman, hawa oedara jang seger, djalan kaki dan kaloe laragi dari roemah ada satoe kadjelekan ? Dan minoem apa jang Tok Sim soeka kasi pada pamannja ? Ini semoea menerbitken rasa tjemboeroeannja Hien Nio. Samentara itoe dengan tida perdoeliken larangannja Eng Nio ia boeka djendelannya itoe kamar. Ia moesti kaloe arken sedikit tenaga boeat bisa poeter tjantelan itoe djendela jang soeda tiga tahun lamanja tida pernah dikasi bergerak dan lantaran itoe djoega soeda djadi karatan.

Hien Nio sekarang mempoenjai doegaan pasti, bahoewa itoe semoea ada akal-akal dari orang-orang jang hendak bikin tjilaka pamannja. Apa adanja itoe maksoed, inilah ia aken selidikin. Tapi ia mengarti, seperti saorang prempoean ia moesti berlakoe tjerdik. Di mana kakoeatan tida ada, katjerdikan moesti digoenaken.

Ia djadi inget pada apa jang Eng Nio bilang padanja pada waktoe marika baroe sadja bertemoe. Eng Nio minnta iapoenja pimpinan.

„Tadi kae minta akoe bantoe bekerdja di sini, Eng.” kata ia sambil doedoek di deketnja itoe soedara misan. „Akoenanti bekerdja dan berdaja sabisakoe boeat menjenangkan kae dan oom, tapi akoe minta kae kasi satoe perdjandjian.”

„Perdjandjian apa ?”

„Jang kae tida nanti bantah akoe poenja maoe, djikaloe akoe maoe adaken perobahan jang akoe rasa baik. Tentoe sadja kae boleh njataken kae poenja pikiran, djikaloe kae merasa koerang setoedjoe, dan kita boleh bitjara lagi.”

„Akoenanti bekerdja aken toeroet apa sadja jang kae prentah.” kata Eng Nio.

„Sekarang akoe soeda moelai,” kata Hien Nio sambil bersenjoem, „akoe soeda boeka itoe djendela. Boekan ini djoega ada satoe perobahan ? Dan rasakenlah begimana berbeda keadaan dalem kamar dari tadi, di waktoe semoea-moea ditoetoep rapet, seperti djoega ini kamar ada kamar pendjara.”

Eng Nio memandang dengan bengong pada Hien Nio, tapi kamoedian ia bersenjoem.

„Betoel sekali,” kata ia, „bener keadaan di sini ada lebih seger !”

„Tapi sekarang, kae haroes kasi akoe taoe di mana adanja kamar mandi, kerna akoe ingin bersihkan badan dan kamoedian mengadep pada oom.”

Itoe doea gadis mandi sama-sama di bawah satoe pantjoran jang berada di blakang itoe roemah dan itoe waktoe Eng Nio tjerita lebi djaoeh. Lantaran itoe waktoe marika poenja perkataan gampang sekali didegger dari loear itoe tempat mandi, Hien Nio minta

Eng Nio bitjara dengan soeara perlahan. Belon ada satoe malem Hien Nio berada dalem itoe roemah, ia soeda taoe ampir segala kabiasaan di sitoe. Ia taoe djambra brapa Siong Tjwan biasa bangoen, makanan apa jang roepanja paling disoeka oleh itoe orang toea, djambra brapa ia ingin disoegoehken thee dan laen-laen lagi.

„Sebentar lagi tentoe ajahkoe soeda ada di roeangan tengah dan minoem thee; Tok Sim dateng padanja dan kasi katerangan tentang pakerdjaan di itoe hari. Kamoedian ia minoem itoe obat dan pergi masoek tidoer.”

„Apa ia tida makan lebih doeloe?”

„Sering kali tida, kerna itoe obat roepanja bikin ia lekas djadi mengantoe dan poeles dengan sigra.”

„Hm! Akoe kira kae tida terlaloe menaro perhatian pada kae poenja ajah seperti samoestinja satoe anak prempoan jang berbakti berboeat pada ajahnja.” kata Hien Nio. „Apakah kae pernah mendesek soepaja kae poenja ajah tida masoek tidoer dengan peroet kosong?”

„Tida pernah.” kata Eng Nio dan matanja terboeka besar waktoe ia mendengar perkataannya Hien Nio.

„Ja, Eng, boekannya akoe hendak bilang akoe kenal betoel kebaktian, tapi akoe toch merasa bahoewa pada kita poenja orang toewa, ajah dan iboe, kita menangoeng boedi jang berat sekali, maka adalah mendjadi kita poenja kewadjiban, boekan sadja toeroet marika poenja prentah-prentah jang pantes, tapi djoega kita haroes perhatikan dengan tjara begimana kita bisa bikin girang pada marika. Dan sekarang akoe ingin, moelai ini malem kae jang nanti sedoeh thee boeat kae poenja ajah, kae sendiri jang bawaken thee padanja di nenampan, kae mengarti?”

„Kae kae bilang moesti, akoe nanti lakoeken itoe, entji Hien!”

„Ako girang kae soeka toeroet akoe poenja maoe.” kata Hien Nio sambil peloek Eng Nio.

Itoe doea gadis menoenggoe sampe djambra mengoetarakan poekoel anem dan laloe masoek di roeangan tengah, di mana Siong Tjwan berada di satoe krosi pandjang. Ia berbaring sambil mambatja soerat kabar.

Dengen perlahan itoe doea gadis menghampirken padanja.

„Ajahkoe,” kata Eng Nio dengan perlahan, „inilah entji Hien jang sampe tadi siang.”

Siong Tjwan lepaskan toe soerat kabar dan memandang pada Hien Nio. Ia bergerak boeat terbangkit dan dengan lantes Hien Nio menghambiri dan membantoe, hingga sabentar kamoedian ia soeda doedoek menjender. Lantaran meliat itoe sikep, Eng Nio poen sigr membri bantoean, hal mana ia tida pernah pikir sebangitoe lama, maskipoen sering ia liat ajahnja angkat badan dengan sedikit soesah.

Hien Nio laloe berloetoet di pinggirnja itoe korsi dan sambil pegangin tangannya itoe orang toewa, ia berkata dengan soeara sedikit sember lantaran terharoenja hati.

„Ako moesti hatoerken banjak trima kasi, oom, jang kae tida menolak boeat akoe menoempang pada kae di sini. Ajahkoe ada pesen waktoe ia hendak menoetoe mata boeat minta oom poenja perlindoengan, djikaloe ia soeda meninggal. Dan sekarang akoe ada di sini oom, boeat meminta kae poenja kamoerahan hati, kae poenja perlindoengan.”

Sesoedahnja berkata begitoe, Hien Nio tida bisa tahan lagi aer matanja jang bertjoetjoeran, tapi dengan

goenaken kakerasan hati ia menahan sabisanja peng-rasahan sedih jang sedeng menimpah padanja dan la-loeh soesoetin aer matanja.

„Ach, djangan bilang begitoe,” kata Siong Tjwan dengan soeara sedikit lemah. „Akoë girang kaoë dateng kamari, kerna dengan begitoe Eng Nio djadi mempoenjai satoë kawan dan akoë pertjaja kaoë aken djadi satoë kawan, satoë sobat, satoë soedara, satoë pemimpin jang baik boeat Eng Nio. Sasoenggoeh-nja, Hien, akoë girang kaoë sekarang berada di sini. Akoë berdjandji, sabisanja akoë nanti berboeat boeat menjenangkan kaoë poenja hati.”

Di sitoe saat saorang permپoean setengah toewa, ma-soek dengan membawa satoë nenampan di mana ada terdapat satoë tempat thee bersama doea tjangkir.

„Ini ada entjim Swat,” kata Eng Nio, „kita poenja pengoeroes roemah.”

Hien Nio memandang pada itoe prempoean toewa dan dengan lantes ia merasa seperti djoega ada apa-apa jang membikin ia dapet pengrasaan takoet dan tida bisa merasa soeka. Entjim Swat boleh djadi maoe ber-senjoem pada Hien Nio, tapi ia boeka moeloetnja begi-toe roepa, hingga apa jang terlihat di itoe waktoe sama sekali tida mirip pada satoë senjoeman jang manis. Sebaliknja Hien Nio poen tjoema manggoet sadja,

Kamoedian Hien Nio melirik pada Eng Nio. Itoe ga-dis mengarti apa Eng Nio. Itoe gadis mengarti apa maoenja. Tapi ia berlakoe ajal dan tempo Hien Nio kedipin mata, baroelah ia berkata pada entjim Swat :

„Ini thee tinggalken sadja, entjim ! Bawalah lagi aer mendidi ka mari.” Dan kamoedian, entjim Swat dengan mata terboeka besar, dan Siong Tjwan dengan merasa

heran, marika liat Eng Nio sedoeh lagi thee di satoë tempat thee jang ketjil dan sesoedahnja itoe taro satoë tjangkir di satoë nenampan isi tjangkir itoe dan sasoe-dahnja taroken sedikit goela, ia bawaken sendiri pada Siong Tjwan jang angsoerken tangannja sembari ber-senjoem.

„Baroe ini hari akoë poenja anak sendiri soegoehken akoë thee,” kata ia sambil taro itoe tjangkir di dam-pingnja. Mendadak Eng Nio toeroet berloetoet di se-blah kirinja ia poenja ajah dan kamoedian, seperti djoega mendadak bendoengan petjah aer bandjir, aer mata mengoetjoer deres di kadoea pipinja dan dengan sese-goekan ia berkata : „Ach ajahkoe, Eng tida taoe, ba-hoewa satoë anak mempoenjai begitoe banjak kewadji-ban terhadap orang toenja, tapi entji Hien telah toen-djoeken, bahoewa akoë soeda berlakoe alpa. Akoë ber-djandji, moelai ini hari akoë nanti bekerdja boeat men-jenangkan kaoë.”

Siong Tjwan oesap-oesap ramboetnja itoe gadis sam-bil bersenjoem dan laloeh memandang pada Hien Nio :

„Akoë taoe, kaoë poenja kedatangan bakal memba-wa pengaroeh baik atas dirinja Eng Nio. Boekti jang akoë tida kliroe, sekarang keliatan. Belon bebrapa djam kaoë berada di sini, Eng Nio poenja pikiran soeda ter-boeka ! Kaoë bakal djadi satoë pemimpin jang baik, Hien, „kata ia kamoedian, „itoeleh akoë bisa pastiken dan akoë serahken Eng Nio di bawah kaoë poenja pimpinan.

Paras moekanja Hien Nio djadi berobah merah men-denger itoe poedjian. Siong Tjwan silahken ia berbang-kit dan laloeh tarik pada Eng Nio. Hien Nio hampir-ken itoe soedara misan dan berbisik di koepingnja :

„Kaoe ada satoe moerid jang gampang mengarti, soe-  
dara. Kaoe poenja goeroe meraså senang dan girang  
atas kaoe poenja sikep.”

Eng Nio memandang pada Hien Nio dan maskipoen  
di matanja masi mengembeng aer, toch ia tjoba boeat  
bersenjoem dan peloek lehernja Hien Nio. Di itoe saat  
salah satoe pintoe jang menemboes ka itoe roezang,  
diboeka.

## III.

## TOK SIM.

Satoe orang lelaki keliatan berdiri dan tempo ia liat  
di itoe roeangan selaennja Siong Tjwan ada tertampak  
djoega Eng Nio, hal mana tida pernah terdjadi di  
waktoe ia dateng boeat bitjara dengan ia poenja ma-  
djikan, dan satoe prempoean laen, ia merandak seben-  
taran. Kamoedian ia menghampiri dengan tjepet dan  
kasi hormat pada Siong Tjwan. Itoe doea gadis roepa-  
nja ia tida maoe perhatikan dan brangkali maoe anggep  
seperti marika tida ada di sitoe.

Hien Nio pimpin Eng Nio ka podjok laen dari itoe  
roewangan. Tok Sim kira marika hendak berlaloeh, ta-  
pi dengan merasa katjele ia liat itoe doea gadis di itoe  
podjokan sambil bitjara bisik-bisik.

Seperti soeda dibilang, boleh djadi Tok Sim tida  
maoe perhatikan marika berdoea, tapi Eng Nio jang  
mempoenjai mata tadjem, liat bahoewa saban saban  
itoe administrateur melirik ka marika poenja djoeroe-  
san.

„Itoe ada Tok Sim,” berbisik Eng Nio. „apa kaoe  
bisa denger apa jang ia sedeng bitjaraken dengan apa?”

„Bisa djoega, tapi diamlah, Eng, soepaja ia djangan  
denger djoega kita bitjara.”

Ternjata Tok Sim kasi katerangan tentang kedjadian-  
kedjadian di itoe hari, tentang soerat-soerat jang dioe-  
roes. Antara laen-laen ia kasi taoe, bahoewa koeli-koeli  
minta tambahan gadji, kerna marika lebih soeka be-  
kerdja di sawah djikaloe marika poenja pernitten tida  
diloeloesken. Ia kasi taoe bahoewa harga thee toeroen  
banjak sekali, sedeng beras jang ada sedia tjoema bisa

lakoe didjoel djikaloe Siong Tjwan maoe lepas dengan harga rendah. Achirnja ia bilang, bahoewa salah satoe mesin dalem pabrik telah mogok dan moesti dibetoelein atawa diganti dengan jang baroe. Tapi.....begitoe ia tambahken, oewang tida ada, kerna beras belon bisa didjoel dan djoega oewang thee jang masoek ada sedikit sekali. Lebih djaoeh ia peringetken, bahoewa satoe accept jang besarnja lima riboe roepia bakal djatoh tempo lagi doea hari.

Pendeknja apa jang Tok Sim tjeritakan pada Siong Tjwan di itoe waktoe sama sekali tida membri alesan boeat itoe orang toewa bergirang.

Tida oesa heran jang panasnja Siong Tjwan mendadak djadi goerem poela. Baroe ia merasakan sedikit kagirangan, meliat begimana Hien Nio roepanja telah membikin Eng Nio poenja pikiran jang tadinja seperti djoega tertoelep awan gelap, djadi terboeka dan sekarang ia moesti denger hal-hal jang membikin ia sanget djengkel dan tentoe tida nanti bisa tidoer.

„Itoe semoea akoe nanti pikir lagi.” kata Siong Tjwan sambil gojang-gojang kepala.

Tok Sim manggoet.

„Tapi akoe harep koe tida nanti djadi terlaloe berdoeka.” kata ia „Apakah brangkali koe soeka djikaloe akoe bikinken poela obat tidoer soepaja di waktoe malem koe tida terganggu dengan pikiran-pikiran jang tida enak?”

Sekarang Hien Nio menjelak.

„Kaoe poenja katerangan-katerangan dan kabaran jang kaoe kasi soenggoeh bisa membikin orang djadi tida enak makan dan tida enak tidoer, engko.” kata ia sesoedahnja ia menghampirkan sampe deket Siong Tjwan. „Akoe poen koeatir, jang ini malem akoe poe-

nja oom tida nanti bisa djadi poeles dan lantaran itoe perloe padanja dikasi obat atawa apa sadja, jang bisa membikin ia djadi lekas poeles dan tidoer njenjap sampe besok pagi. Akoe denger dari Eng Nio bahoewa kaoe sering kasi obat tidoer pada oom, tapi oom poenja keadaan sampe sekarang tida berobah djadi lebih sehat. Maka idzinkenlah akoe kasi kaoe saroepa obat laen, oom, jang ajahkoe kasi taoe resianja padakoe. Akoe nanti kasi kaoe tjoba itoe obat dan djikaloe dalem tempo doea minggoe kaoe belon djoega merasa badan lebih seger, kaoe boleh minoem lagi itoe obat jang ini enko biasa kasi pada kaoe.”

Siong Tjwan memandang pada ia poenja kaponakan sambil bersenjoem, tapi Tok Sim poenja alis berdiri.

„Lagi akoe maoe tanggoeng jang itoe obat tida berbahaya.” kata Hien Nio, dan itoe waktoe ia melirik pada Tok Sim. „Akoe sendiri sering sekali minoem itoe obat djikaloe kebetoealan akoe merasa doeka, dan liatlah, akoe toch seger dan sehat. Boekankah ada djadi satoe boekti jang itoe obat ada moestadjab, tapi tida membahajaken pada toeboehnja orang jang minoem.”

„Baek, anak, kaoe ada seperti satoe bidadari jang membawa kabroentoengan pada siapa sadja kaoe datang. Kaoe poenja kainginan akoe tida tolak.”

Tok Sim gigit bibirnja lantaran tahan amarah dan sakoenjoeng-koenjoeng ia berpamitan.

Hien Nio tarik Eng Nio kaloe ar dari itoe roeangan.

„Sekarang kita moesti bekerdja tjepet sekali boeat sediaken makanan goena kaoe poenja ajah. Moelai dari sekarang di waktoe sore poen ia moesti bersantap. Ia tida boleh lantes tidoer dan akoe nanti djaga soepaja ia poenja rasa djengkel bisa linjap. Sesoedahnja



itoe baroelah akoe nanti kasi ia minoem itoe obat wasiat jang tjoema akoe sadja jang kenal resianja dan bisa sediaken."

Saoemoer idoeponja belon pernah Eng Nio meliat jang dengan sedikit barang bahan bisa dsediaken begitoe banjak roepa makanan seperti di itoe malem. Hien Nio bekerdja dengan sebet dan kira-kira tigaperampat djam kamoedian Siong Tjwan dipimpin, separo dipaksa, boeat hadepin medja makan.

Hien Nio sendokin nasi dan Eng Nio poen djadi te-toeroetan repot melajanin ajahnja dan Siong Tjwan .....makan banjak, banjak sekali!

"Akoel soeda bilang, kae poenja kemaean tida nanti akoe, bisa tolak." kata itoe orang toewa sesoedahnja bersantap.

Hien Nio bersenjoem. Ia merasa poeas dengan ia poerja kamenangan-kamenangan di itoe malem, malem pertama jang ia berada di itoe tempat.

"Akoel nanti merasa girang sekali, oom, djikaloe akoe poenja kemaean-kemaean jang kae kata tida bisa tida ditoeeroet nanti bisa membikin kae djadi sehat poela. Akoe nanti bekerdja sampe kae djadi seger, dan akoe tida nanti brenti sebelonnja itoe maksoed terkaboel."

Lama djoega marika bertiga, jaitoe Siong Tjwan, Hien Nio doedoek bitjara dan achirnja, waktoe anggep soeda sampe temponja Siong Tjwan pergi mengaso, ia berkata :

"Sekarang akoe bakal sediaken itoe obat moestadjab, oom. Akoe brani pastiken, bahoewa kae aken tidoer dengan senang ini malem, lebih senang dari pada djikaloe kae dapet minoem itoe obat jang biasa dikasi pada kae."

Sebelonnja Siong Tjwan bisa njataken ia soeka atawa tida minoem itoe obat jang Hien Nio bakal sediaken, itoe gadis soeda berlaloe dari dampingnja.

Samentara itoe entjm Swat angkatin prabot jang tadi digoenaken boeat bersantap. Apakah ia merasa senang jang madjikkannja soeda mae bersantap poela? Inilah bisa disangsi, kerna itoe waktoe parasnja ketjoet dan ia tekoek moeka. Brangkali ia anggep tambah pakerdjaan sebab moesti tjoetji piring mangkok di waktoe soeda malem.

Tida lama kamoedian Eng Nio kombali dengan membawa satoe gelas jang berisi saroepa barang tjear warnanja sedikit koening dan boetek, tapi kasanja asem manis.

Siong Tjwan itjipin itoe minoeman tapi kamoedian ia minoem sampe habis dalem satoe tjegloekan!

Dengen pengrasaan gemes, Tok Sim berlaloe dari itoe roemah gedong, dan satelah berada di tempat terboeka, dengan sigra ia kasi kaloe armerahnja.

"Siapa adanja itoe koentianak jang brani menghalang Siong Tjwan minoem itoe anggoer jang akoe biasa kasi padanja? Apa boleh djadi ia mendapet doegaan djelek, hingga dengan lantes ia bilang, bahoewa iapoenja obat tida ada bahajanja? Apakah ia doega jang anggoer jang akoe kasi pada Siong Tjwan dengan perlahan tapi tentoe bakal menjoeoeng si toewa bangka ka dalem koeboeran? Ini tida bisa djadi, sebab ia baroe dateng tadi siang, djadi ia baroe berdiam bebrapa djam sadja dalem itoe roemah. Masatah ia soeda oesoet resia dalem itoe bebrapa djam? Tapi setan alas, ia roepanja ada tjantik den manis sekali, tjoema sadja padakoe ia berlakoe adem sekali ia tida

maoe memandang padakoe, hingga akoe tida bisa taoe, apa akoe poenja scrot mata bisa mempan djoega padanja atawa tida."

la djalan dengan tjepet dan achirnja sampe di satoe roemah jang besar djoega, ia poenja tempat tinggal. Soenggoeh heran sekali keadaan roemah itoe. Sedeng roemahnja Siong Tjwan jang djadi toean tanah, ke-liatannja boeroek dan tida dirawat, adalah roemahnja Tok Sim, maski tida begitoe besar ada dirawat bagoes baik sekali, sedeng prabotannja poen kebanjakan ada model baroe dan mentereng.

Dengan lantes Tok Sim masoek dalem satoe kamar, di mana ia hampirken satoe lemari. Ia kaloearken bebrapa soerat jang ia laloeh kasi masoek dalem kantong badjoenja dan kaloear lagi.

Maskipoen itoe waktoe soeda malem ia pergi lagi. Roepanja ada satoe hel penting jang ia moesti oeroes di itoe malem djoega.

Seperti jang diharep oleh Hien Nio, ternyata ia telah bisa bikin Siong Tjwan pertjaja betoel, bahoewa itoe obat jang disediakan oleh Hien Nio ada moestadjab ! Siong Tjwan tidoer njenjak sampe pagi.

Samentara itoe Hien Nio anter Eng Nio ka kamar dan kamoedian masoek dalem kamar sendiri.

Ia sendiri tida bisa tidoer sampe ampir pagi. Roepa-roepa pikiran mengganggu padanja, datang bergantian. Ia djadi terkenang pada ia poenja ajah dan iboe, ia djadi sedi djikaloe menginget keadaan diri sendiri. Boekankah ia sekarang ada anak jatim piatoe jang moesti menoempang pada laen orang, maskipoen itoe-orang ada ia poenja paman sendiri ? Aer mata mele-

leh di kedoea pipinja jang haloes di itoe saat. Betoel ia poenja paman berlakoe manis padanja dan roepanja bisa sajang padanja seperti itoe orang toewa nanti menjajang pada anaknja sendiri, tapi toch itoe orang tjoema satoe „paman” sadja ! Dan itoe paman sekarang sedeng sakit. Sakit sewadjarnja atawa.....

Mendadak ia djadi inget pada Tok Sim. Itoe orang poenja roepa dan gerak-gerakan membikin Hien Nio jang berprangi haloes lantes djadi merasa tida pertjaja. Ada apa-apa jang melengket pada toeboehnja Tok Sim jang membikin itoe gadis mendapat pengrasaan, bahoewa itoe orang haroes ditjoerigaken, tida boleh dipertjaja.

„Moesti ada satoe sebab, kenapa ia kepingin oom tinggal berada dalem roemah selamanja.” begitoe ia berkata sendirian sambil berpikir.

Mendadak ia poenja paras bersorot girang.

„Hm, gampang bisa dimengarti.” begitoe ia berkata lebih djaoeh. „Tok Sim ada satoe penggawe, maski ia ada djadi koesa. Akoe doega tentoe ia tida oeroes baik pakerdjaannja dan soepaja djangan sampe dapet dikatahoei oleh oom, ia tjari daja oepaja soepaja oom tida datang di tempat pakerdaan. Ia bendak semboeniken keadaan jang betoel, dan tentoe sadja kaentoengannja sendiri ! Dan ini akoe moesti tjegah !”

Sekarang ia moelai meremken matanja, tapi mendadak ia meleuk poela dan sambil oesap-oesap tangannja ia berkata : „Djikaloe akoe tida kliroe liat, oom sabetoelnja tida sakit ; ia tjoema kira dirinja ada sakit, tida koeat djalan dan tida boleh kaloear di oedara terboeka. Tapi akoe nanti toendjoeken, bahoewa ia malah aken merasa seger, djikaloe ia soeda kaloear dari pendjara, di mana ia mendekem dengan maoe sendiri.”

Kembali Hien Nio meremken matanja dan sekarang ia djadi poeles.

Besoknja di waktoe masi pagi, ia soeda bangoen, sisir ramboet dan kaloe ar dari kamarnja. Eng Nio tida keliatan mata idoengnja, sedeng entjim Swat masi meringkoek di ia poenja kamar. Lantaran itoe djoega Hien Nio moelai lakoe ken kewadjbannja sendirian sadsja dalem itoe roemah jang masi asing boeat ia, hinga ia tida bisa lantes dapetken apa jang ia perloe.

Waktoe ia lagi repot begitoe, mendadak ia poenja poendak di tepok dan dengen kaget ia menoleh ka blakang.

## IV.

## AJAH DAN POETRA.

Sekaloe arnja dari ia poenja roemah Tok Sim laloeh pergi ka istal dan prentah toekang koeda selaken ia poenja koeda, jang biasa digoenaken djikaloe ia moesti bikin perdjalanan di itoe tanah particulier dengen liwatin djalanan-djalanan jang sempit. Itoe koeda toenggangan kamoedian ia kasi lari dengen keras dan setengah djam kamoedian ia soeda berada di wates tanah Tji Aren. Sekarang ia berada dalem bilangan satoe tanah particulier laen jang terkenal dengen nama Kebon Kawoeng. Roepanja di ini tanah particulier poen Tok Sim boekan ada saorang asing, kerna dengen tida sangsi-sangsi lagi ka mana moesti mencedjoe, ia gebrak koedanja dan tida lama kamoedian ia soeda berada di depannja satoe gedong besar. Di sini ia toeroen dan mengetok pintoe, jang sigra diboe ka. Tok Sim meremken matanja sebentar, kerna penerangan jang gilang-goemilang bikin silo matanja. Satoe prempoean moeda samboet ia poenja kedatangan dengen bersenjoem, tapi dengen tida kaloe arken satoe patah perkataan ia tinggalken Tok Sim di itoe roengan dan masoek ka dalem satoe kamar, dari mana lantes kaloe ar saorang lelaki setengah toewa „He, malem-malem kaeo dateng?” tanja itoe orang jang ternjata ada toean roemah.

„Betoel,” djawab Tok Sim, „akoe maeo sampeken satoe kabar jang penting boeat kaeo.”

Samentara itoe saorang lelaki laen jang lebih moeda poen dateng di itoe roengan. Marika bertiga laloeh doedoek mengadepin satoe medja ketjil.

„Ada kabar apa?” tanya itoe lelaki setengah toea.

„Pertama acoe soeda kasi taoe pada Siong Tjwan. bahoewa ia poenja accept jang besarnja doeapoeloh riboe roepia bakal sigra djatoh tempo, dan kae, entjek Beng Tjiang, tentoe tda nanti maoe kasi tempo lagi kerna itoe accept soeda doea kali disamboeng temponja.”

„Dan.....?”

„Acoe kasi taoe djoega bahoewa djikaloe itoe accept ia tida bisa bajar di waktoe jang ditentoeken, tentoe-lah kae nanti beslag ia poenja tanah particulier.”

Beng Tjiang gosok-gosok tangan.

„Dan tentoe ie tida bisa tidoer !”

„Itoe acoe tida taoe, tapi roepanja ia djengkel sekali, dan acoe hendak kasi ia minoem anggoer, soepaja ia tida terlaloe pikirin itoe perkara.” kata Tok Sim sambil tertawa.

Itoe orang moeda jang moentjoel blakangan, roepanja sama sekali tida seneng mendenger itoe pembijtaraan. Ia poenja paras keliatan goerem. Tapi Beng Tjiang ada laen sekali. Ia tertawa bergelak-gelak.

„Kae poenja akal memang ada bagoes sekali, Tok Sim.” kata ia. „acoe kira kita poenja maksoed bakal lekas kesampean. Acoe kira itoe hari, dimana kae bakal djadi acoe poenja ipar soeda deket sekali. Di harian jang tanah Tji Aren djadi acoe poenja milik, kae aken menikah dengan acoe poenja soedara prem-poean dan kae djadi koeasa tetep di itoe tanah.”

Tok Sim tjoema manggoet, tapi diam-diam ia melirik pada Beng Tjiang.

„Apa sekarang ia aken goenaken moeslihatnja? Apakah ia moesti tjeritakan, bahoewa ia poenja maksoed

boeat kasi minoem obat tidoer pada Siong Tjwan telah gagal lantaran adanja satoe gadis jang tjantik, jang telah menjegah Siong Tjwan minoem lagi itoe ratjoen jang sering dikasi padanja sedikit dengan sedikit?

Ia melirik pada itoe orang moeda jang berada di sampingnja dan tida berkata apa-apa lagi.

„Apa kae adz membawa kabar laen lagi?”

„Soepaja ia tida nanti bisa dapet oewang boeat bajar itoe accept, acoe sengadja tahan beras dan laen-laen barang jang sekarang soeda sedia. Djikaloe itoe barang didjoel, tentoe kita bakal dapet oewang dan apa jang kita harep, tida nanti terkaboel. Maka maskipoen harga beras ini waktoe ada tinggi, toch acoe tida djoel. Acoe toch tida bisa gelapken oewangnja seanteronja.”

Kembali Beng Tjiang tertawa entang, tapi itoe orang moeda roepanja tida senang mendenger pembijtaraan antara Beng Tjiang dan Tok Sim, jang ternjata ada mempenjai maksoed-maksoed jang djahat sekali, jaitoe hendak bikin tjilaka Siong Tjwan. Dengan tida kata apa-apa, ia tinggalkan itoe doea orang.

„Sekarang acoe boleh bitjara lebih teroes terang.” kata Tok Sim dengan perlahan sesoedahnja itoe orang moeda tida ada. „Kita sekarang moesti berlakoe hati-hati, tjek Beng Tjiang, kerna ini hari di roemahnja Siong Tjwan adz datang satoe prempoean moeda, satoe gadis.”

„Ha! Ha!! Ha!!!” tertawa Beng Tjiang. „apakah kae takoet pada satoe gadis, Tok Sim?”

„Boekan acoe takoet.” kata Tok Sim dengan maloe tapi tadi iz soeda menjegah acoe kasi minoem anggoer jang biasa dikasikan pada Siong Tjwan. Ia bilang

ia sendiri adz mempoenjai sematjem obat tidoetr jang tida berbahaja. Akoe koeatir ia mengarti atawa ada taoe, bahoewa itoe anggoer jang akoe biasa kasi pada Siong Tjwan, sedikitnja ada mengandoeng apa-apa jang bisa meroesakin kasehatan badannja Siong Tjwan."

"Ach kaeo liat setan di waktoe siang hari, Tok Sim."

"Boekan begitoe, tapi akoe kira ada baeknja dji-kaloe kita berhati-hati. Akoe denger itoe gadis ada poetrinja Siok Tjwan."

"Siapa? Poetrinja Siok Tjwan?" tanja Beng Tjiang dengan kaget dan parasnja itoe waktoe njata sekali djadi poetjet.

"Bener."

"Akoe tida inget jang Siok Tjwan ada poenja anak, waktoe ia tinggalkan ini tanah, kira-kira dlanplas tahon jang laloeh."

"Akoe poen tida taoe," kata Tok Sim, "tapi toch bener itoe gadis ada poetrinja Siok Tjwan almarhoem dan keliatannja ia poenja kedatangan bakal berpengaroeh besar dalem kita poenja maksoed-maksoed. Djanngan-djangan ia bakal djadi halangan jang soeker dilaloehken."

"Ach, satoe prempoan, satoe gadis. Satoe lelaki poen tida terlaloe soesah dilakoeken." kata Beng Tjiang dengan gerak-gerakan tangannja seperti hendak menikem. Perasnja itoe waktoe berubah merah.

"Tapi," kata ia lebih djaoeh, "akoe pertjaja kaeo tida nanti djadi mengeret lantaran adanja itoe gadis. Inget apa jang djadi kaeo poenja pengharepan."

Tok Sim keliatannja djadi goembira lagi.

"Akoe harep lekas bisa panggil kaeo toa-koe." kata ia.

Kamoedian marika bitjara bisik-bisik, hingga laen orang tida bisa denger apa jang sedeng dibitjaraken dan tida lama lagi Tok Sim soeda brangkat poelang.

Samentara itoe, itoe orang moeda pasang koepingnja di deket pintoe dan dapet djoega denger sebagian dari pembitjaraannja Beng Tjiang dengan Tok Sim. Saben-saban ia gojang kepala seperti orang jang merasa doeka dan satelah ia tida dapet denger apa-apa lagi, ia berlaloeh sambil gojang-gojang kepala.

Itoe orang moeda boekan laen orang, hanja adu Beng-tjiang poenja poetra sendiri dan bernama Gie Tjoen. Soeda lama ia mendapet taoe itoe resia, bahoewa ia poenja ajah ingin dapetken djoega tanah Tji-Aren dengan moerah. Goena itoe maksoed Tok Sim, jang tadinja djadi satoe penggawe jang rendah di Kebon Kawoeng, diprentah tjoba boeat tjari pakerdjaan di Tji Aren. Kebetoelan sekali Siong Tjwan dapet sakit, dan lantaran itoe tida bisa oeroes pakerdjaannja. Ia minta pertoeoengan dari Beng Tjiang jang djadi ia poenja tetangga dan djoega jang kadang-kadang kasi ia pindjem oewang dengan poengoet renten berat. Tok Sim jang sebetoelnja tida mempoenjai terlaloe banjak pengartian dimadjoeken dan betoel sadsja kamoedian Tok Sim diangkat djadi administrateur oleh Siong Tjwan jang anggep itoe orang moeda ada tjakep dalem pekerdjaannya.....lantaran denger Tok Sim pande sekali goenaken lidah dan kasi oendjoek sikep jang menarik hati. Pada Tok Sim, Beng Tjiang djandjiken satoe kadoedoekan bagoes, menikah dengn ia poenja soedara misan jang menoeumpang pa-

danja dan jabatan jang bagoes, djikaloe dengan bantoeannja Beng Tjiang bisa dapetken tanah Tji Aren dengan moerah.

Goena itoe maksoed Siong Tjwan moesti dibikin tida berdaja ; ia poenja peroesahan moesti dibikin ka-loet dan djikaloe kamoedian ia soeda terdesek, Beng Tjiang hendak madjoeken penagiannja. Ia doega dengan pasti, bahoewa dengan tjara begitoe tentoelah ia dapetken itoe tanah jang di'ingin, sebab pendjoealan tanah particulier jang tida begitoe besar tentoe tida aken menarik perhatiannja orang banjak, dan ia tida nanti dapetken banjak saingan.

Jang mendjadi sebab hingga Beng Tjiang tida moendoer boeat goenaken akal boesoeuk goena dapetken tanah Tji Aren, boekan meloeloe lantaran itoe tanah nanti bisa membri kaentoengan jang bagoes padanja. Sebab jang teroetama adalah boeat djaoehken Siong Tjwan dari tempatnja, kerna sebagitoe lama Siong Tjwan masi djadi ia poenja tetangga, ia selaloeh merasa koeatir. Ini rasa koeatir ada lantaran di waktoe kira-kira dlapanblas tahon berselang Beng Tjiang telah lakoeken satoe perboeatan jang tida bagoes dan sebagitoe lama Siong Tjwan masi ada deket padanja, ia koeatir itoe perboeatan dikatahoei.

Pada masa itoe Beng Tjiang dan Siong Tjwan poenja soedara, jaitoe Siok Tjwan, ajahnja Hien Nio, memboeka satoe peroesahan dengan bersero. Blakangan Siok Tjwan telah lakoeken satoe pemboenohan lantaran penghinaan pada ia poenja familie, dan boeat lepaskan diri dari djiretan wet, ia melarikan diri dengan tinggalken ia poenja peroesahan itoe. Boeat ia poenja bagian jang ia tinggalken pada Beng Tjiang.

Siok Tjwan trima satoe soerat oetang dan Beng Tjiang berdjandji aken seban-saban kirim in ia oewang sampe itoe peroetangan beres.

Tapi Beng Tjiang tida pegang djandjinja, sama sekali ia tida kirim in oewang pada Siok Tjwan jang sembeniken diri di satoe tempat sepi dengan pake nama palsoe. Tentoe sadja Siok Tjwan tida bisa bikin apa-apa pada itoe bekas persero jang tida djoedjoer, kerna djikaloe ia hendak adaken perkara, dirinja sendiri bakal bahaja. Begitoeelah sztelah liwat satoe tahon, Siok Tjwan laloeh bawa ia poenja anak dan istri ka satoe kota besar, di mana ia menoentoet pengidoepan jang saderhana sampe istrinja dan ia sendiri meninggal doenia.

Sabetoelnja di waktoe Beng Tjiang bilang pada Tok Sim, bahoewa menoeroet ia poenja taoe, Siok Tjwan tida mempoenjai anak, ia telah mendjoesta. Ia boekan sadja taoe, bahoewa Siok Tjwan ada mempoenjai satoe anak prempoean jaitoe Hien Nio, tapi djoega soeda kasi ia poenja anak sendiri, jaitoe Gie Tjoen bertoeandangan dengan poetrinja Siok Tjwan. Tentoe sadja secedahnja terdjadi itoe perkara oetang, itoe pertoeandangan djadi poetoos, malah Gie Tjoen sendiri tida pernah dapet taoe, jang sabetoelnja ia soeda mempoenjai toendangan.

Tapi satoe hal jang dapet dikatahoei oleh Gie Tjoen adalah itoe resia peroetangan dan akal-akal boesoeuk jang ajahnja telah dan masi goenaken boeat membikin tjilaka pada familie The Siong Tjwan.

Soerat oetang jang dibikin oleh Beng Tjiang ada doea jang boenjinja sama, satoe diserahkan olehnja pada Siok Tjwan, waktoe jang terseboet blakangan hen-

dak berangkat, dan ia sendiri pegang satoe agar bisa membri boekti, djikaloe kamoedian terdjadi perkara. Dan ini soerat oetang djoestroe blakangan telah dikedemoeken oleh Gie Tjoen jang laloeh tanja apa adanja itoe soerat. Bermoela Beng Tjiang tida soeka kasi keterangan, tapi achrnja lantaran iapoenja poetra mendesek teroes, ia akoe djoega adanja itoe peroetangan jang tida diloenasken. Tapi Beng Tjiang bilang bahoewa itoe peroetangan soeda liwat temponja, hingga tida oesa koeatir apa-apa lagi.

Sebaliknja dari ajahnja, Gie Tjoen jang mempoenjai lebih banjak kadjoedjoeran dari sang ajah, merasa perboeatannja Beng Tjiang ada djelek sekali. Marika sekarang soeda djadi hartawan, apakah perloenja moesti serakah dengen laen orang poenja harta. Bebrapa kali Gie Tjoen bitjaraken itoe hal dengen ajahnja, tapi selamanja ia digebos oleh Beng Tjiang. Poen pada iboenja sering kali Gie Tjoen minta soepaja sang ajan soeka perbaekin itoe kesalzhan dengen poelangkan apa jang mendjadi haknja Siok Tjwan dan tjari taoe apa brangkali Siok Tjwan mempoenjai satoe achliwaris jang bisa trima itoe djoemblah oewang jang besarnja ada di antara tiga dan ampat poelceh riboe roepia. Iboenja Gie Tjoen merasa girang bahoewa ia poenja poetra jang tjeema satoe-satoenja mempoenjai itoe pikiran jang moelia dan membantoe sabisenja, tapi Beng Tjiang tinggal berkepala batoe. Ia djadi sanget goesar djikaloe Gie Tjoen atawa iboenja bitjaraken itoe soewal dan begitolah bebrapa lamanja marika tida bitjaraken lagi itoe perkara.

Blakangan Gie Tjoen mendapat taoe, bahoewa ia poenja ajah boekan sadja maoe kangkangin teroes laen

orang poenja milik, tapi sedeng goenaken tipoe dja boessek boeat dapetken tanah Tji Aren. Djikaloe itoe maksoed kesampean, djadi boekan sadja Siok Tjwan, tapi djoega Siang Tjwan aken mendjadi korban. Inilah membikin Gie Tjoen tida bisa senang. Ia poenja hati jang djoedjoer tida mengidzinken ia liatin sadja ajahnja lakoeken toe perboeatan.

Tapi apa jang ia moesti berboeat ?

Lantaran soeda dewesa, Gie Tjoen ada djoega mempoenjai sedikit simpanan oewang tapi itoe djoemblah tida nanti tjoekoep boeat bajar semoea oetangnja ia poenja ajah pada Siok Tjwan, boeat bikin loenas itoe oetang familie jang seperti djoega ada menggandjel hatinja Gie Tjoen, jang menghalangin ia mendapat kagirangan dan kabroentoengan seperti jang bisa didzpet oleh saorang moeda.

Di itoe malem sasoedahnja dapet denger apa jang telah dibitjaraken oleh Beng Tjiang dan Tok Sim, Gie Tjoen preksa lagi itoe soerat oetang jang sekarang soeda djadi koening lantaran toewanja. Ternjata tigapoeloe lima riboe roepia ada djadi bagiannja Siok Tjwan atawa ia poenja achliwaris. Meliat itoe angka Gie Tjoen djadi bingoeng djoega. Betoel ia nanti bisa bajarken itoe oetang, tapi dengen tjara begitoe ia aken djadi miskin. Ia poenja simpanan masi koerang sedikit dari itoe djoemblah. Mendadak ia dapet satoe pikiran. Itoe oetang tida perloe dibajar dengen lentes samoeanja. Ajahnja hendak bikin soesah pada Siang Tjwan lantaran accept besarnja doeapoeloe lima riboe roepia. Djikaloe ia tjegeh itoe perboeatan hianat dan

kaloe arken itoe djoemblemh? Dengan berboeat begitoe ia masi poenja oewang bebrapa ratoes roepia, sedeng Siang Tjwan, jang boleh djadi ada achliwarisnja Siok Tjwan, aken terlepas dari kasoekeran.

Tapi sabelonnja bertindak lebih djaoeh ia hendak bikin penjelidikan lebih doeloe.

Bebrapa hari kamoedian ia pergi ka kota dan beli satoe wissel dari satoe bank, wissel mana menoendjoe-ken satoe djoemblemh jang besar.

Diwaktoe hendak poelang ia mampir di roemahnja Siang Tjwan, kerna boekan sadja ia kenal pada itoe orang toewa, djoega dengan Eng Nio ia sering bertemoe dan bitjara, hingga boleh dibilang marika berdoea ada kenalan baik. Itoe gadis jang selaloe dioembar soeda tida maloe-maloe lagi djikaloe bertemoe dengan Gie Tjoen, samentara Gie Tjoen jang taoe resianja itoe doea familie berlakoe seperti satoe soedara pada Eng Nio. Dan sekarang di waktoe bahaja mengantjem pada famiie Siang Tjwan, dengan tida sangsi-sangsi lagi ia hendak mengoeloer tangan boeat menoeloeng, agar bisa hindarken itoe bahaja jang mengantjem dari fihak ajahnja sendiri.

Ia ketemoeken Eng Nio di kebon kembang dan dengan sigra ia menghampiri.

„Soeda lama djoega kita tida pernah bertemoe satoe pada laen, enko.” kata Eng Nio.

„Betoel. Eng; akoe selamanja repot dengan pakerdjaankoe. Tapi..... eh, akoe liat kae poenja roepa ada berbedah djaoeh sekali dari kira-kira satoe boelan jang laloe. Kae sekarang ada lebih seger, lebih goembira, tapi akoe kira kae poenja kenakalan belon djoega linjap.”

Eng Nio tertawa.

„Boleh djadi, enko.” kata itoe gadis, „sebab berer djoega dalem bebrapa hari paling blakang boekan sadja pada dirikoe, tapi djoega dalem seloeroeh gedong ini terdjadi perobahan.”

„O, begitoe,” kata Gie Tjoen jang tida menanja apa adanja itoe perobahan.

„Apa kae tida hendak ketemoeken akoe poenja ajah?” tanja Eng Nio.

„Ach akoe baroe poelang dari kota, djadi kakoerangan tempo. Tapi ada satoe hal jang akoe ingin minta kae sampeken pada kae poenja ajah, apa kae soeka?”

„Tentoe sekali.” kata Eng Nio.

„Ini ada satoe envelop.” kata Gie Tjoen sambil angsoerken satoe envelop tertoe toep pada Eng Nio. Toe- loenglah sampeken pada kae poenja ajah, tapi kae djangan loepa moesti bilang padanja, bahoewa ini envelop tjoema boleh diboeka, djikaloe ia ada dalem kasoesahan besar, mengarti?”

Eng Nio djadi bengong.

„Apa kae soeka berdjandji begitoe?” tanja Gie Tjoen.

„Akoel maoe berdjandji begitoe.” kata Eng Nio, „tapi akoe tida brani pastiken, bahoewa ajahkoe tida nanti lantes boeka, kerna ingin taoe apa isinja.”

Gie Tjoen berpikir sebentar.

„Kaloe begitoe kae sadja pegang ini envelop.” kata ia. „Tapi kae moesti simpen baik-baik, Eng, kerna pada isinja ini envelop ada bergantoeng kae poenja peroentoengan, keslametannja kae poenja roemah tangga. Lagi tida lama bakal ada bahaja jang bakal da-



teng mengantjem ajahmoe. Ia bakal dapet kasoelasan dalem oeroesan oewang dan itoe waktoe baroelah kae boleh kasi ini envelop pada kae poenja ajah dan minta ia boeka. Tentoe itoe bahaja aken moendoer, kae mengarti? Ini envelop berisi satoe djimat jang mandjoer!"

"Apa kae tida djoesta?" tanja Eng Nio jang tida pikirin, apa djoega jang djadi isinja itoe envelop.

"Tida, akoe tida djoesta. Tapi kae moesti inget be-toel akoe poenja pesenan."

"Baek, itoe akoe maoe berdjandji." kata Eng Nio jang laloeh lipet itoe envelop dan kasi masoek dalem kantong koetangnja.

"Marilah sebentar, enko." kata itoe gadis kamoe-dian, "akoe kira kae nanti merasa heran djikaloe meliat perobahan apa soeda terdjadi dalem roemahkoe."

"Ada perobahan apa sih?"

"Hm, tadi kae bilang dirikoe poen soeda berobah. Ini hal seperti djoega laen-laen perobahan ada lantaran datengnja entji Hien! Apa kae tida kenal entji Hien?"

"Tida, Eng. Ia datang dari mana?"

"Ia datang dari tempat jang djaoeh, djaoeh sekali. Boeat datang ka mari ia moesti bikin perdjalanana doa hari dan satoe malem."

"Tapi siapa itoe entji Hien?"

"Poetrinja entjek Siok Tjwan. Entjek Siok Tjwan soeda meninggal doenia dan lantaran itoe ia datang .....

boeat.....tinggal sama-sama kita.

kita.

Tadinja Eng Nio hendak bilang Hien Nio menoempang, tapi dengan lantes ia robah djadi tinggal sama-same, kerna menginget kabaekan apa ada dibawa dengan datengnja Hien Nio.

Gie Tjoen oesap-oesap djidatnja satelah mendenger itoe katerangan. Djadi Siok Tjwan ada mempoenjai satoe poetri, dan baroesan ia baroe sadja serahkan sadjoemlah oewang jang besar pada Eng Nio goena teboes oetangnja ia poenja ajah pada Siok Tjwan almarhoem. Ia girang, bahoewa ia soeda iantes serahkan itoe envelop pada Eng Nio dan baroe dapet taoe tentang adanja Hien Nio. Djikaloe ia soeda bertemoe dengan Hien Nio atawa dapet taoe adanja itoe gadis, boleh djadi ia poenja pengrasaan kena dipengaroehin. Tapi sekarang ia bisa legahkan hati, dan bisa njatakan pada siapa djoega, bahoewa ia poenja sikep jang moelia boekan lantaran ia tergila-gila pada Hien Nio atawa siapa djoega, hanja meloeloe tersoeroeng oleh ia poenja pengrasaan djoedjoer.

Begimana roepanja Hien Nio? Apa ia soeda menikah? Apakah ia ada satoe gadis jang djelek atawa tjantik?"

"Kae moesti berkenalan dengan entji Hien." kata Eng Nio dan akoe rasa kae tida nanti djadi menjesel.

"Lzen kali akoe mampir di kae poenja gedong, Eng," kata Gie Tjoen, "tapi akoe maoe pesen pada kae, djangan sekali kae kasi taoe pada siapa djoega tentang itoe envelop jang baroesan akoe kasi pada

kaoe. pada kae poenja ajah, baek pada siapa sadja, kae moesti pegang resia. Tjoema djikaloe kae liat ada bahaja jang mengantjem, kasilah itoe envelop pada kae poenja ajah, mengarti."

Itoe gadis manggoet dan Gie Tjoer tinggalken padanja.

## V.

## PENGAROEHNJA HIEN NIO.

Sedari Hien Nio dateng, betoel sadja seperti Eng Nio ada bilang, dalem ia poenja roemah terdjadi perobahan-perobahan dengan tjepet sekali. Satelah hawa oedara seger dan sinar matahari dikasi masoek dengan laloesa keadaan dalem itoe roemah tentoe sadja djadi lebih terang dan hawa poen lebih seger. Hien Nio prentah laloehken semoea gordijn jang berwarna gelap dan maeo dengan lebih banjak kasi masoek sinar tereng, tapi ternjata Sieng Tjwan poenja keadaan oewang tida mengidzinken boeat ia berlakoe rojaal. Inilah soenggoeh tida terdoega sama sekali. Satoe toean tanah tida bisa kaloearken oewang bebrapa poeloeh roepia extra boeat riasin roemahnja? Lantaran itoe Hien Nio tida pake lagi gordijn di semoea djendela dan di mana sinar matahari tida boleh masoek, di sitoe djendela kajoe ditoetoe boeat diboeka kombali djikaloe matahari soeda berkiser hingga tida menggangoe lagi. Sesoedahnja dalem semoea roengan sinar terang soeda masoek, orang bisa liat dengan teges, begimana ketor keadaan dalem itoe gedong dan Hien Nio laloeh goeloeng tangan badjoe. Dengan dibantoe oleh satoe keeli ia tjoetji djoebin, bersihkan barang prabatan dan laen-laen. Eng Nio poen djadi tida bisa tinggal diam meliat Hien Nio bekerdja dan.....brangkali boeat pertema kali saemoer idoe pnja, Eng Nio goeloeng tangan badjoenja dan pegang sesapoe lidi dan menggosok djoebin. Kamoedian katja-katja djendela dapet bagiannja boeat „dimandi'in" seperti Eng Nio

namaken itoe pakerdjaan membersihkan katja. Atas macenja Hien Nio banjak barang prabotan di bebrapa roeangan dipindahken dan diatoer lebih beres. Sesoe-dahnja itoe semoeah selesih. Hien Nio adjak Eng Nio pergi ka kebon dan petik kembang dan begitoeolah di bebrapa roeangan terdapat kembang jang seger. maski-poen tida ditaro dalem vaas-vaas jang mahal, toch membri pemandangan jang menggirangkan.

Hien Nio teroes bikin beres keadaan dalem itoe ge-dong, dan samentara itoe Siang Tjwan dikasi tinggal tetep dalem kamarnja, dari mana roepanja ia tida soe-ka kaloear terlaloe sering. Hien Nio biarken sadja pa-danja, kerna ia merasa belon sampe temponja boeat ta-rik sang paman kaloear.

Samentara itoe Tok Sim tida moentjoel-moentjoel. Kedadengannja Hien Nio jang roepanja membikin ia djadi keder.

Achirnja sampe itoe tempo jang Hien Nio anggep ada baik boeat ia bikin Siang Tjwan maoe berkenalan poela dengan hawa oedara seger di tempat terboeka. Dalem itoe bebrapa hari keadaannja Siang Tjwan be-toel djadi lebih seger. Sekarang tentoe saban hari ia makan, jaitoe di waktoe pagi, tengahari dan malem ; ia bisa tidoer njenjap dengan tida oesa dapet obat ti-doer dan dea tiga kali ia bilang pada Hien Nio tida perloe dengan itoe obat moestadjab, kerna sekarang ia bisa lekas poeles. Hien Nio djadi bersenjoem mendenger itoe penolakan, tapi toch minta djoega Siang Tjwan minoem, permintaan mana tida pernah ditolak. Hien Nio mengarti, bahoewa sekarang pamannja soeda kena dipengarohin oleh pengrasaan pertjaja pada dirinja, hingga satoe tjampoeran jang boekan laen dari pada

aer djerok, dibikin berwarna merah dengan aer thee dan ditjamperin goela, Siang Tjwan pertjaja ada obat tidoer jang mandjoer !

Dan di itoe hari Siang Tjwan ditarik dari kamarnja, ditarik kaloear dengan dimintz boeat tjoba djalan lem-peng, sebab keadaannja toch soeda berobah banjak se-kali. Siang Tjwan tjoba djalan dengan tida oesa di-pimpin dan.....betoel sadja ia bisa berboeat be-gitoe dengan tida merasa poesing kepala, maski ia be-lon brani djalan tjepet. Dengan mata terboeka besar ia memandang pada sakiternja dan rasaken legah sa-telah meliat segala apa ada bersih dan di mana-mana ada terang.

Dengen goembira ia makan santapan pagi jang disoe-goeken padenja dan saban kasi denger poedjian pada Hien Nio jang trima itoe oempakan dengan bersenjoem sadja. Sesoe-dahnja bersantap ia hendak masoek poela dalem kamarnja, tapi Hien Nio menjegah :

„Kaoe poenja kamar poen moesti dibikin bersih dan terang.” kata ia: „Ada lebih baik djikaloe kaoe dja-lan-djalan di loear, com, di oedara terboeka. Ini wak-toe belon panas dan djoega tida ada angin keras !”

„Ach kaoe tida tzoé, Hien, bahoewa hawa oedara dan sinar matahari ada djelek sekali bagi akoe poenja kasehatan.”

„Tida oom, hawa oedara dan sinar matahari tida djelek bagi kaoe, tjoema orang jang bikin kaoe pertja-ja begitoe djelek hatinja.”

„Apa kaoe maksoedken ?”

„Akoé tjoema maoe bilang, bahoewa hawa oedara aken membikin kaoe djadi lekas sehat seperti di wak-toe kaoe masi beroesia tigapoele tahun.”

Siong Tjwan gojang-gojang kepala, tapi Hien Nio ambilken satoe topi pet, pakeken itoe pada Siong Tjwan dan kamoedian pimpin itoe paman ka loear roemah.

„Apa tida lebih baek akoe pake kaos kaki lebih doeloe?” tanja Siong Tjwan.

Hien Nio tertawa tapi pimpin teroes padanja. Siga djoega marika berdoea berada di loear itoe roemah, di mana Eng Nio adz menenggoe dan begitoelah dengan diapit oleh itoe doea gadis, Siong Tjwan djalan-djalan lebih dari satoe djam lamanja di ia poenja kebon, jang soeda tiga tahun lamanja ia tida pernah datengin. Hien Nio laloeh adjak ia mengaso di satoe bangkoe jang Hien Nio tempatken di bawah satoe poehoen besar. Dari sitoe orang dapet pemandangan jang bagoes sekali pada tanah datar jang berada di bawahnja.

„Begimana kae rasaken hawa oedera seger dan sinarnja matahari?” tanja Hien Nio pada Siong Tjwan.

Sambil bersenjoem itoe orang toewa mentandang pada kaponakannya.

„Brangkali kae ada satoe peri jang ditoeroenken dari kajangan boeat menceloeng padakoe. Akoe rasaken segara apa ada lebih enteng, seperti djoega akoe dapet tenaga baroe. Akoe kira lagi doea tiga hari akoe soeda bisa djalan lagi bebrapa paal seperti di waktue moeda dengan tida meresa tjape.”

„Itoe belon boleh,” kata Hien Nio dengan tetep, „tapi sekarang kae soeda dapet boekti, bahoewa hawa oedera jang seger dan sinar matahari boekan membawa bahaja boeat kae.”

Sesoedahnja satoe kali kaloe ar dari kamarnya dan endoes hawa oedera segar, ternjata Siong Tjwan djadi ti-

da betah boeat berdiam satoe hari teroes dalem kamarnya, maskipoen waktue ia soeda balik, kamarnya telah dibikin bersih dan terang.

„Sekarang akoe taoe, akoe tida sakit, kenapa djoega akoe moesti mendekem sadja dalem kamarkoe? Akoe kepingin bekerdja lagi, djalan preksa kebon, liat pakerdjaan difabrik.”

Hien Nio tertawa, begitoe djoega Eng Nio, tapi di matanja ini gadis ada mengembeng ser waktue ia melirik pada Hien Nio, dengan penoeh pengrasaan trima kasi.

„Memang kae tida sakit, oom, atawa moesti dibalang kae poenja penjakit soeda dioesir pergi, tapi akoe minta kae djangan terlaloe banjak kaloe arken tenaga dalem ini satoe doea hari. Djikaloe soedz dateng temponja akoe nanti minta kae anter akoe meliat orang petik daun thee, pakerdjaan mana akoe belon pernah liat.”

Kombeli bebrapa hari telah liwat. Mendadak Tok Sim datang dan bilang Beng Tjiang minta bertemoeng dengan ia.

„Ini hari itoe accept djatoh tempo.” kata Tok Sim sambil memandang pada itoe orang toewa.

„Kae boleh bjar, apa perloenja ia moesti bertemoeng dengan akoe sendiri?” tanja Siong Tjwan. Dan mendadak ia inget bahoewa sedari itoe malem jang Tok Sim bertemoeng dengan Hien Nio, tida pernah itoe orang moentjoel-meontjoel lagi sampe di itoe hari.

„Meninget begitoe ia menanja :

„Kenapa sebagitoe lama kae tida dateng-dateng padakoe? Lebih dari satoe boelan kae tida pernah kasi

rapport tentang kejadian-kejadian sehari-hari. Dan sekarang dengan mendadak kaeo bilang itoe accept djatoh tempo. Boekankah soeda lama itoe accept soeda moesti dibajar? Akoe kira itoe oetang soeda diloenasken!"

„Diloenasken? Dari mana kita bisa dapet oewang?” tanya Tok Sim.

„Dari mana dapet oewang? Boekan ini tahun hasil padi ada besar dan djoega kita poenja thee dapet harga bagoes? Akoe tida mengarti.”

„Toch itoe djoemblah besar akoe tida bisa bajar.” kata Tok Sim, „dan tjoema dengan banjak soesah akoe bisa bikin entjek Beng Tjiang maoe toenda satoe boelan. Tapi sekarang ia tida bisa kasi tempo lebih lama dan maoe djoega kaeo bajar itoe djoemblah. Kaloe tida, begitoe tadi ia bilang, ia aken minta kaeo dinjatkan failliet, hingga ini tanah aken dibeslag dan kaeo moesti berlaloe dari sini. Tapi boleh djadi ia masi bisa diadjak berdami, maka djoega akoe anggep ada baik djikaloe kaeo ketemoeken padanja.”

Mendenger ini perkataan Siong Tjwan mentjelat dari krosinja dan sambil gebrak medja ia berkata:

„Akoe telah djadi korban dari satoe penghianat. Kaeo telah berhianat padakoe. Djikaloe kaeo tida berboeat begitoe, nistjaja ini matjem katjilakaan tida menimpah padakoe, pada akoe poenja roemah tangga. Kenapa kaeo tida maoe djoel hasil boemi jang soeda ada? Itoe padi, itoe beras jang kaeo bilang ada banjak? Djoel itoe semoea dengan harga rendah dari harga pasar dan akoe kira kita dapet tjoekoep oewang boeat bajar itoe peroetangan.”

Tok Sim djadi kaget sekali meliat Siong Tjwan bisa berboeat begitoe. Ia kira Siong Tjwan masi ada itoe orang jang selaloe rasaken dirinja sanget lemah, tida koeat bergerak dengan laloeasa, takoet hewa oedara jang seger dan bentji sinarnja matahari. Dan sekarang itoe orang djoega gebrak medja sampe bebrapa barang ketjil jang ada di itoe medja mental dan djatoh di djoebin.

„Panggil ia masoek.” kata Siong Tjwan kamoedian dengan tida kasi Tok Sim berpikir lebih lama.

Tida lama kamoedian Beng Tjiang soeda berada di depan ia poenja satroe, satoe moesoe jang sebetoelnja tida pernah berboeat kedjahatan apa-apa baik terhadep pada laen orang. Tjoema Beng Tjiang jang anggep Siong Tjwan ada satoe moesoe.

„Doedeok, enko Beng Tjiang.” kata Siong Tjwan sambil angsoerken ia poenja dompet roko. „Akoe kira itoe accept soeda lama dibajar, tapi tida taenja Tok Sim jang akoe pertjajaken segala-gala, tinggal alpa. Tapi kaeo tida oesa koeatir. Akoe tjoema minta tempo lagi satoe minggoe. Dalem itoe waktue akoe kira pasti akoe bisa dapet oewang. Kaeo liat sekarang akoe soeda seger dan bisa tilik sendiri semoea pakerdjaan.”

Pembrian taoe jang paling blakang membikin Beng Tjiang djadi kaget sekali, tapi ia tida kasi liat terlaloe njata. Sekarang ia tida maoe berlakoe „moerah” lagi, kerna djikaloe ia membri tempo, nistjaja ia poenja maksced gagal. Dari Tok Sim ia dapet taoe, bahoewa betoel barang-barang hasil boemi jang bisa didjoel ada banjak, tapi ia sengadja tahan, soepaja Siong Tjwan tida bisa bajar oetangnja dan dengan begitoe terpaksa moesti menjerah pada kemaoeannja Beng Tjiang.

„Tida bisa,” kata Beng Tjiang dengan pendek, „akoe taoe, ini accepti soeda doea kali ditoekar dan saban-saban pembajaran ditoenda anem boelan lamanja dan paling blakang lagi satoe boelan. Akoe kira akoe soeda tjoekoe bersabar. Akoe minta ini hari kaeo bajar atawa akoe terpaksa minta kaeo dinjatakan failliet.”

Siong Tjwan djadi goeser sekafi.

„Kaeo minta pembajaran ini hari,” kata ia dengan tahan sebisanya ia poenja amarah, „akoe bilang tida bisa dan djikaloe kaeo kasi lagi tempo satoe minggoe kaeo aken dapetken kaeo poenja oewang dengan tida koerang satoe cent. Apakah djikaloe kaeo minta akoe dinjatakan failliet, kaeo kira kaeo aken dapetken kaeo poenja oewang dalem satoe minggoe?”

„Tapi akoe tida ada mempoenjai tanggoeangan jang dalem itoe satoe minggoe betoel-betoel kaeo nanti membajar. Akoe poenja sabar soeda habis, dan besok akoe nanti minta vonnis soepaja kaeo dinjataka failliet, katjoeali.....”

„Katjoeali apa?” tanya Siong Tjwan.

„Katjoeali djikaloe kaeo mace serahkan kaeo poenja hak-hak atas ini tanah padakoe. Akoe nanti tambah lagi deapoeloe lima riboe roepia. Besok itoe oewang akoe aken bawa ka mari, tapi akoe minta besok djoega kaeo berangkat dari sini dengan tinggalkan apa, jang djadi sebagian dari ini tanah?”

„Apa djoega ini tanah? Ini tanah jang akoe dapetken dengan soesah pajah? Dan dengan harga begitoe moerah? Inilah tida nanti! Kaeo boleh berboeat apa jang kaeo soeka, tapi ini tanah akoe tida nanti serahkan pada kaeo. Dan sekarang kita poe-

nja pemitjaraan berachir sampe di sini. Kaeo boleh berboeat apa jang kaeo soeka.”

Paras moekanja Beng Tjiang djadi merah. Ia datang di itoe tempat dengan doegaan bahoewa Siong Tjwan nanti minta-minta ia poenja kasihan dan berlakoe merendah sanget dan sekarang ia dioesir! Inilah ada katterlaloean. Dengan tida oetjapken satoe patah perkataan ia berbangkit dan kaloear dari itoe roeangan. Tok Sim poen mace berangkat, tapi dengan soera keras Siong Tjwan prentah ia menoenggoe di sitoe.

Siong Tjwan ambil ia poenja toengket dan pake satoe topi. Tok Sim djadi kaget sekali waktoe denger Siong Tjwan hendak pergi ka kantor di fabriek. Ternjata tjoemz satoe doea orang sadja jang pernah liat Siong Tjwan djalan-djalan di kebon dalem pekarangan gedongnja, maka tidalah mengheranken, banjak orang djadi bengong waktoe liat dan kenalin Siong Tjwan djalan dengan tindakan tjepet menoedjoe ka kantor itoe tenah particulier. Terlebih besar lagi orang poenja rasa heran, kerna menoeroet katanja Tok Sim, Siong Tjwan soeda ampir tida bisa bergerak.

Di mana sadja Siong Tjwan liwat, dan ada orang jang liat padanja, orang itoe djadi bengong dan kamoe-dian membri hormat dengan pengrasaan girang. Bebrapa orang laloe mengikoetin den waktoe sampe di tempat jang ditoedjoe di blakangnja itoe toean tanah soeda mengikoet salerotan orang dan setelah Siong Tjwan masoek dalem itoe roeangan, di mana tiga tahun lamanja ia tida pernah taro kaki, terdenger soera soerak jang rioeh.

„Djoeragan toean tanah! Djoeragan toean tanah soeda semboeh!” begitoe mendadak saorang bertreak

dan itoe treakan disamboet dari segala fihak, hingga zehirnja dari satoe ka laen podjok tida terdenger laen dari „Djoeragan toean tanah soeda semboeh.”

Satoe boekti bahoewa Siong Tjwan sebetoenja ada sanget ditjinta oleh pendoeboek di itoe tanah. Pendoeboek di sitoe merasa girang dengen semboehnja Siong Tjwan, apa poelan di bawah kakoeasaannja Tok Sim boleh dibilang pendoeboek sering moesti alamken perkara-perkara tida enak.

Tok Sim djadi goemeter waktoe denger mendadak, sescedahnja doedoe di krosi jang mengadepin medja toelis besar dengen pendek Siong Tjwan minta ia serahkan kontji, baek kontji lemari besi sampe kontji kakoes.

„Dalem lemari besi ada bebrapa soerat prive akoe poenja sendiri, kata Tok Sim.

„Di sitoe boekan tempatnja.” kata Siong Tjwan. „Tapi djikaloe bener itoe semoea ada menjangkoet kae poenja kepentingan meloeloe, tentoe sadja akoe nanti kombeliken. Tapi mari, kasi itoe kontji.”

Dengen merasa terpaksa Tok Sim serahkan apa jang diminta. Paling doeloe Siong Tjwan memboeka lemari besi dan di sitoe ia ketemoeeken sadjoemblah oewang jang besar djoega.

Dengen bengis ia memandang pada Tok Sim. Kamoeidian ia ambil itoe oewang dan berkata :

„Jang mana kae poenja soerat-soerat prive, hajo kaloearken.”

Tok Sim sangsi-sangsi.

„Hajo lekasn !” memerintah Siong Tjwan.

Tok Sim laloeh ambil satoe envelop jang berisih padat dan kasi masoek itoe dalem sakoenja. Dengen lantes Siong Tjwan toetoe poela itoe lemari. Dengen tida

terdoega ia minta liat isinja itoe envelop. „Djikaloe betcel meloeloe menjangkoet kae poenja kepentingan, akoe aken lekas kombaliken.”

Tok Sim membantah dengen kasi alesan bahoewa Siong Tjwan tida mempoenjai hak boeat liat soerat-soeratnja.

„Akoel tida nanti batja boenjinja, tapi djikaloe betoel ada kae poenja nama, akoe aken lantes kasi kombali.”

Sekarang ia tida bisa membantah lagi dan satelala dipreksa isinja itoe envelop, ternjata semoeanja..... ada rekening-rekening jang belon ditagih.

Tok Sim poenja paras djadi poetjet seperti majit.

„Akoel kira soeda tjoekoe lma kae tipoech pada koe, Tok Sim.” kata Siong Tjwan. „Akoel harep kae soeka menoenggoe di kae poenja roemah, dan akoe nanti kasi taoe pada kae, apa kae boleh bekerdja teres atawa akoe nanti lepas kae.”

Bigitoelah lekas sabisenja Tok Sim berlaloeh dari itoe tempat, dan lantaran memang ia tida disoeka, itoe waktoe terdenger perkataan-perkataan jang bener-bener tida sedep boeat keopingnja.

Di itoe malem djoega Tok Sim maboer ! Ia tinggal-ken Tji Aren di waktoe tengah malem boetz. Tida saorang bisa kasi katerangan ia telah pergi ka mana.

## HARI-HARI JANG PENOEH KAKOEATIRAN.

Hari-hari jang brikoet membawa kakoeatiran besar pada Siong Tjwan. Ia dapet ketjajaan bahoewa segala apa tida dioeroes; boekoe-boekoe soeda lebih dari satoe tahun tida diberesin. penagihan banjak jang soeda berboelan-boelan tida dibajar diantep sadja. Pendeknja pengeroesannja Tok Sim ada lebih dari kaloet.

Ini semoea dapet dikatahoei oleh Hien Nio jang hiboerken ia poenja paman sabisanja, tapi achir-achirnja itoe gadis moesti kasi taee djoega apa jang ia sendiri liat dan denger di loearan.

Banjak goedang atawa loods soeda ampir roeboeh, djalan-djalan tida dirawat. Pendoedoek banjak jang metjemel beeat kabengisannja Tok Sim dan lantaran itoe djoega terbit banjak pengarasaan tida senang.

Doea hari doea malem Siong Tjwan doedoek dan ia baroe dapet taee bahoewa keadaannja ia poenja petoesahan ada boeroek sekali. Ia bikin pemereksaan di goedang padi dan dapet kenjataan, betoel padi ada banjak, tapi sebagian besar soeda roesak kena cedjan. Kebon kebon thee kebanjakan kotor lantaran toemboenja roempoet djabat jang tida dilaloeken. Siong Tjwan menangis waktoe liat itoe keadaan. Dan kombeli Hien Nio jang membri hiboeran, sedeng Eng Nio tjoema bisa toeroet mengaloerzen aer mata satelah meliat ajahnja ber-sedih.

„Sekarang akoe mengarti, kenapa ia selaloeh tjegan akoe kaloear dari roemah: Ia maee tjegah akoe dapet pandang itoe semoea kaboeroekan dan djoega soepaja ia sendiri bisa berlakoe laloezza. Brapa banjak ia soeda „makan” oewangkoe?” begitoe Siong Tjwan berkata dengan gemes.

Djikaloe itoe waktoe Tok Sim masi berada di itoe tanah boleh djadi Siong Tjwan kasi ia labrakan keras tapi sekarang itoe orang moeda jang telah lakoeken penipoehan dan katjoerangan soeda tida ada di itoe tempat. Siong Tjwan hendak adoeken perboeatannja Tok Sim pada politie, tapi achirnja, sesoedahnja pikir beelak-balik, ia anggep lebih baek biarken sadja itoe orang moeda tinggal merdika.

„Toehan jang nanti kasi hoekoeman padanja.” begitoe ia berkata pada diri sendiri.

Tapi sekarang Siong Tjwan baroe dapet kenjataan bahoewa bener-bener ia berada dalem kasoeeran besar.

Kebetoean sekali ada saorang moeda jang minta bekerdja. Lantaran itoe orang moeda baroe sadja kaloear dari sekola tengah beeat pertanian dan merasa poeas dengen gadjih ketjil, Siong Tjwan trima ia bekerdja.

Itoe orang moeda ada sanget berbeda dari Tok Sim. Namanja Tek Leng dan tingka lakoennja ada sopan santoen. Lantaran tida ada roemah jang pantes beeat Tek Leng, sedeng roemah di mana Tok Sim tinggal Tek Leng sendiri anggep terlaloe besar beeat dirinja jang tjoema sendirian, Siong Tjwan tawarken satoe kamar di gedongnja jang loeas.

Dengen girang itoe voorstel ditrima baek dan Tek Leng laloeh bekerdja keras. Di waktoe siang ia ceroes pakerdjaan di fabriek, preksa kebon, tilik pakerdjaan di djalanan. Dengen pendek ia djadi opzichter fabriek, opzichter kebon, opzichter djalanan berbareng. Dan di waktoe malem, begitoe lekas ia soeda mandi dan bersantap, ia kontjiken dirinja dalem ia poenja kamar



dan bekerdja sebagai pengoeroes boekoe. Siong Tjwan poen bekerdja keras dan ketegannja Tek Leng seperti djoega ada mengandjoerken boeat ia bekerdja lebih dari biasa. Ia pikir djikaloe satoe penggawe jang masi begitoe moeda—cemoernja Tek Leng tjoe ma berbeda doea tahen dari Eng Nio—kenapatah djoega ia, jang mempoenjai kepentingan paling besar, tida mace kerdja lebih keras lagi.

Sesoedahnja bekerdja bebrapa malem Tek Leng bisa kasi liat peritoengan menoeroet katerangan-katerangan jang ia dapet. Ternjata selaennja itoe tanah boleh dibilang Siong Tjwan tida poenja apa-apa lagi. Djikaloe ia moesti bajar lantes semoea oetangnja, soeda tida ada kapitaal boeat bisa landjoetken peroeszahnja.

Ini membikin ia djadi sanget djengkel. Ia tjoba djoedel segala barang hasil boemi jang ada sedia, dan merasa poeas dengan harga lebih rendah dari harga pasar. Ia poenja ingetan, dengan tjara begitoe ia bisa dapet oewang contant dengan iekas dan sedikitnja nanti bisa bajar itoe accept pada Beng Tjiang. Tapi maski begimana djoega ia tida bisa koempoel sampe satoe djoemblah begitoe besar, kerna saban hari ia moesti kaloearken oewang, djikaloe ia tida ingin peroeszahnja djadi mandek.

Dan di waktoe kebetolan ia poenja persediaan oewang tjoe ma ada bebrapa riboe roepia sadja, Beng Tjiang kombeli angsoerken itoe accept. Siong Tjwan tawarken apa jang ia sedia, tapi itoe ditolak; Beng Tjiang ingin dapetken pembajaran penceh dan kaloearken poela antjemannja. Blakangan kombali ia celangken apa jang doeloe ia soeda tawarken, jaitoe bikin abis itoe oetang dan ia mace bajar lagi doepoe-

loeh lima riboe roepiz, asal sadja tanah Tji Aren diserahkan padanja.

Siong Tjwan pikir, djikaloe ia trima itoe tawaran, ia aken djadi roedin, kerna ia masi mempoenjai laen oetang jang berdjoemblah djoega kira-kira-sebagitoe. Maka ia menolak, maskipoen ia taoe jang dengan begitoe itoe tanah aken dilelang bersama ia poenja harta banda samoeanja, tapi ia masi mempoenjai satoe harepan, jaitoe tanahnja brangkali nanti aken dapet harga baboes, hingga masi ada katinggalen satoe djoemblah oewang boeat ia hidoep sampe di hari toewa.

Eng Nio dan Hien Nio sama sekali tida dapet taoe adanja itoe hal mempoenjai doegaan bahoewe sasoe-dahnja Tek Sim tida ada, segala apa aken berobah djadi lebih baik. Sebaliknya Tek Leng jang belon lama bekerdja, tapi bantoe memberesin kakoesoetan, taoe betoel bahoewa keadaannja ia poenja chef ada bebahanja. Laen orang brangkali lantes zambil poetoesan boeat blakangin Siong Tjwan, kerna boeat diri sendiri tida ada harepan apa-apa. Boekankah keadaan peroeszahnja Siong Tjwan ada begitoe roepa, hingga ia tida oesa harep bisa naek gadjih atawa trima persenan, malah soeda bagoes djikaloe gadjihnja dibajar tentoe saban zchirnja boelan!

Tapi Tek Leng tida pernah pikirin apakah ia bakal dapet kaentoengan atawa tida dan bekerdja keras sekali. Sering kali djikaloe Eng Nio bangoen pagi sekali, seperti ia sering berboeat dalem waktoe paling blakang ia dapet kenjataan bahoewa Tek Leng soeda lama kaloear dari itoe gedong boeat mengoerces pakerdjaannja.

Lantaran itoe djoega sering kali itoe doea orang moeda djadi bertemoe di waktoe pagi, sedeng banjak orang masi tidoer njenjak di pembaringan dan belon lama Tek Leng berada di itoe tanah, marika soeda djadi sobat baik, dan itoe persobatan blakangan berobar djadi pengrasaan jang lebih dalem. Dan di waktoe baha-haja dateng, Tek Leng djoega jang kasi taoe lebih doe-loe pada Eng Nio, bahoewa brangkali tida lama lagi marika moesti berpisah, kerna menoeroet kabar Siong Tjwan tida bisa bajar oetangnja pada Beng Tjiang dan ini orang soeda minta Siong Tjwan dinjaken failliet.

„Djikaloe terdjadi begitoe, tentoe ini tanah didjoel pada laen orang,” kata Tek Leng. „Akoel menjesel se-kali jang akoe tida nanti bisa bekerdja lebih lama pada kae poenja ajah, jang akoe hargaken sebagai saorang toewa jang manis boedi. Akoe belon bekerdja satoe boelan, tapi toch ia soeda menaro kapertjajaan padakoe begitoe besar. Akoe ingin bekerdja teroes padanja, akoe ingin kasi akoe poenja tenaga dan apa jang akoe bisa boeat menoeloeng keadaan jang soeda roesak, tapi ternjata segala apa soeda kasep.”

Eng Nio djadi terkedjoet sanget, tapi mendadak ia inget pada itoe envelop jang Gie Tjoen kasi padanja.

Maskipoen Siong Tjwan maoe semboeniken kadoe-kahannja, toch di waktoe ia hadepin medja santapan parasnja ada begitoe roepa, hingga Eng Nio bisa doega apa jang mendjadi sebab. Sesoe dahnja dahar. Siong Tjwan hendak lantes pergi lagi, tapi Eng Nio tahan padanja.

„Ajahkoe, akoe taoe, sekarang kae sedeng berdoe-

ka. Apa betoel kae sedeng berada dalem kasoekeran besar?”

Siong Tjwan memandang pada poetrinja dengan roepa sedi.

Achirnja dengan soera jang sember ia berkata :

„Bener, Eng, brangkali kita moesti pindah dari ini tempat, dari ini tempat di mana akoe tinggal berpoe-leeh tahon lamanja, di mana kae djoega dilahirken. Djikaloe tida ada pertoeoengan, tentoelah kita teroesir dari sini, tapi dari mana akoe moesti minta pertoeoengan, itoelah tjoemeh Allah sadja jang taoe.

Eng Nio tarik tangan badjoenja ia poenia ajah dan adjak ia masoek ka dalem kamarnja sendiri.

„Satoe orang jang minta dengan sanget djangan disebet namanja telah kasiken ini envelop padakoe. Ia bilang, di waktoe kae berada dalem kasoerahan besar, akoe moesti kasiken ini pada kae, dan tentoe kita bakal kateoengan.”

Siong Tjwan memandang dengan tadjem pada Eng Nio.

„Apa itoe orang kasi taoe pada kae, bahoewa ia doega akoe bakal dapet soesah?”

„Ia tida bilang begitoe, tapi ia bilang, ia doega kae bakal dapet soesah.”

„Siapa adanja itoe orang?”

„Ia pesen wanti-wanti djangan kasi taoe pada kae atawa siapa djoega.”

Dengen tida sabar Siong Tjwan boeka itoe envelop ; isinja ternjata satoe wissel besarnja doepoeloeh lima riboe roepia. Itoe orang toewa djadi bengong kerna itoe djoemlah sempe tjoekoep boeat lepaskan ia dari kasoekeran.

„Boedinja itoe orang kita tida haroes loepaken,” begitoe Siong Tjwan berkata. „Kasihlah taoe padakoe ia poenja nama djikaloe soeda sampe temponja, apabila sekarang ia larang kaoe perkenalkan dirinja padakoe.”

Dengen adanja itoe selemba kertas, bener sadja kasoekerannja Siong Tjwan bisa dikasi laloeh dengan gampang sekali. Ia bisa bajar oetangnja pada Beng Tjian dan djoega laenlaen pioetang dapet marika poenja oewang.

„Sekarang akoe soeda bisa laloehken itoe kasoekeran. tapi boeat bisa dapetken kaentoengan di hari-hari jang aken dateng, kita moesti berlakoe himat sekali.”

„Dalem ini hal kaoe boleh menaro kapertjajaan padakoe.” kata itoe orang moeda. „Akoenanti bekerdja apa jang akoe bisa dan nanti keloearken tenaga betoel-betoel, tapi akoe minta kaoe poen tida koerang adaken penilikan kerna di ini tempat kaoe mempoenjai pengalaman lebih banjak dari akoe.”

Sebaliknja Beng Tjiang djadi mendongkol sanget waktoe dapet kenjataan bahoewa ia poenja maksoed boeat dapetken tanah Tji Aren kombali gagal. Brangkali djarang ada orang jang djadi begitoe oering-oeringan seperti ia waktoe ia trima kombali oewangnja jang ia telah kasi pindjem pada Siong Tjwan.

## VIII.

## DJODO JANG KEKAL.

Bebrapa boelan telah laloeh. Siong Tjwan bersama familienja soeda terlepas dari bahaja jang menganjem dan sekarang sedeng bekerdja boeat perbaekin marika poenja keadaan. Siong Tjwan sendiri bekerdja keras sekali dan dalem ini hal ia dibantoe oleh Tek Leng jang roepanja tida mengenal tjape. Itoe orang moeda bekerdja dari pagi, sabelonnja matahari terbit sampe djaoeh malem dengan setia. Perlahan dengan perlahan keadaan di itoe tanah particulier djadi lebih baik. Kebon-kebon keliatan bersih dan membri hasil djaoeh lebih besar dari waktoe Tok Sim masi berkoeaesa di sitoe. Pendoedoek poen roepanja bekerdja lebih giat dari doeloe, hingga Siong Tjwan, sebagai toewan tanah poen dapet pengasilan besar dari marika poenja pakerdjaan. Segala apa berdjalan beres, seperti djoega mengglindingnja roda kreta di djalanan jang litjin.

Tida oesa heran jang Siong Tjwan sekarang ada berbeda sekali dari Siong Tjwan bebrapa boelan jang laloeh. Ia hargaken pakerdjaannja ia poenja pembantoe jang radjin dan djoedjoer dan inget boeat kasi menikah ia poenja poetri pada Tek Leng. Tapi tentoe sadja ia tida lantes njataken ia poenja maksoed teroes terang. Diam-diam ia merasa girang meliat jang perhoeboengan antara Tek Leng dan Eng Nio djadi semungkin rapet.

Djoega itoe gadis roepanja mengarti betoel, bahoewa Tek Leng telah membantoe banjak boeat bikin keadaannja ia poenja familie djadi lebih baik, dan dengan

tida terasa lagi antara itoe doea orang moeda moentjoel satoe perhoeboengan jang manis, maskipoen masing-masing tida brani boeat njatakan pengrasaannya dengan teroes terang.

Sering kali di waktoe bitjara dengan Hien Nio, Eng Nio soeka seboet namanja itoe orang moeda, hingga Hien Nio bisa mendoega, bahoewa Eng Nio ada penoe-djoe pada Tek Leng, seperti djoega ia soeda liat, bahoewa Tek Leng ada indahken betoel pada Eng Nio maskipoen itoe gadis ada lebih moeda.

Dan pada soeatoe hari, sedeng marika berada di poentjaknja satoe boekit ketjil jang tida terlaloe tinggi, marika dapet liat Tek Leng dari kedjaoehan.

„Eng, siapa itoe?” tanja Hien Nio dengan seora seperti menggoda.

„Enko Tek Leng,” djawab Eng Nio dengan saderhana.

„Apa djikaloe ia lamar kae, apa kae trima?” tanja Hien Nio.

Paras moekanja Eng Nio djadi berobah.

„Ach oeroesan begitoe akoe tida pernah pikir,” kata ia kamoedian dengan tjara tida terlaloe manis.

„Tapi akoe kira kae aken pantes sekali djadi istri-nja,” kata poela Hien Nio.

„Kenapa kae kata begitoe, entji Hien?” tanja Eng Nio sambil toendoek.

„Sebab ia minta akoe tjoba tanja pada kae, apakah djikaloe ia madjoeken lamaran kae tida menolak. Ia bilang ia tjintaken kae, tapi ia tida brani boeat lantes melamar, kerna koeatir bakal dapet ma-loe.”

Eng Nio diam bebrapa lamanja.

„Akoe sebetoelnja tida taoe satoe apa,” kata ia, seperti djoega ia maoe bersihkan diri dari satoe perboeatan jang orang toedoe ia telah lakoeken. „Tapi kae sendiri poenja pikiran begimana?”

„Akoe tida bisa bilang apa-apa, Eng,” djawab Hien Nio. „tjoema akoe liat Tek Leng ada saorang moeda jang sopan, terpladjar, radjin dan djoedjoer. Betoel ia ada dari satoe familie miskin, tapi akoe kira itoe hal boekan ada djadi satoe halangan. Inget sadja brapa besar ia poenja bantoean pada oom di waktoe soe-sah.”

„Djadi kae anggep baek akoe trima ia poenja lamaran, djikaloe ia madjoeken itoe?”

„Akoe anggep bener begitoe. Djikaloe kae menolak, tentoe-lah ia aken lantes tinggalkan ini tanah dan oom moesti bekerdja sendiri. Atawa ia tjari satoe pembantoe laen. Djikaloe itoe pembantoe baroe ada sama seperti Tek Leng memang tida apa, tapi kaloe kebetolan seperti Tok Sim?”

Eng Nio semingkin toendoek, sampe ia poenja djangoet menempel pada dadanja.

„Kae selamanja tida soeka membantah akoe poenja perkataan,” kata Hien Nio kamoedian dengan haloes. „Bikinlah ia beroentoeng, Eng, dan akoe kira kae poen aken toeroet rasaken kabroentoengan.”

Mendadak Eng Nio peloek lehernja ia poenja soe-dara misar seperti begitoe sering ia berboeat.

„Kae selamanja pikir sadja laen orang poenja kabroentoengan, 'tji!’” kata ia. „Kae bekerdja, kae berpikir, meloeloe boeat laen orang poenja kabaekan. Kae ini ada satoe bidadari jang moelia jang ditoe-roenken ka doenia boeat membri kabroentoengan pada manoesia.”

Hien Nio bersenjoem dengan merasa poezs.

Itoe doa gadis laloeh toeroen dari itoe boekit sambil bergandengan tangan dan tempo marika soeda berada di djalan besar, kebetoelan sekali marika bermoe dengan Tek Leng. Di dampungnja ini orang moeda ada berdiri saorang lelaki laen jang Hien Nio tida kenal, tapi dengan heran itoe gadis liat Eng Nio hampirken itoe orang dan berkata sambil bersenjoem :

„He, soeda lama sekali akoe tida pernah ketemoe dengan kae, enko Gie Tjoen ! O. ja, akoe belon hatoerken trima kasi boeat kae poenja pertoeoengan jang sarget besar, boeat itoe djimat jang ternjata betoel-betoel mandjoer !” Betoel sadja itoe orang ada Gie Tjoen, poe tranja Beng Tjiang dan ia kasi tanda soepaja Eng Nio tida bitjara lebih djaoeh.

„Apa kae poenja ajah ada baek ?” tanja ia pada Eng Nio.

Tek Leng keroetken djidatnja waktoe meliat itoe gadis jang ia tjintaken dengan sagenep hati ambil siprep begitoe roepa pada Gie Tjoen, tapi Hien Nio poen membri tanda pada Tek Leng soepaja itoe orang moeda tida mendapet doegaan kliroe.

Kemuedian Eng Nio perkenalken Hien Nio pada Gie Tjoen. Sebagai djoega marika soeda pernah bertemoe watoe pada laen, Gie Tjoen memandang pada Hien Nio tengen tida berkesip sedeng itoe gadis poen bebrapa zamanja toedjoeken sorot matanja pada itoe orang mela. Sesoadahnja masing-masing membri hormat, marika landjoetken perdjalan. Hien Nio djalan doeloean sngen Tek Leng dengan siapa ia bitjara bisik-bisik, sedeng di blakang marika ada berdjalan Gie Tjoen bersama Eng Nio dan saban terdenger soearanja Eng Nio jang bitjara tida brentinja.

Begitoeelah sambil beromong-omong marika lekas djoega sampe di gedongnja Siong Tjwan.

Dengen pengrasaan sedikit koerang senang Siong Tjwan trima koendojgannja Gie Tjoen, poe tranja itoe orang jang pernah tjoba bikin tjilaka padanja. Tapi lekas djoega itoe orang toewa dapet pikiran, ba hoewa djikaloe sang ajah lakoeken satoe kedjahatan, belon pasti ia poenja poetra poen ada toeroet berdoesa, maka ia mae djoega ladenin Gie Tjoen bitjara.

„Kaeo dateng dari mana ?” begitoe Siong Tjwan menanja.

„Akoek hendak pergi ka laen tempat, oom Siong Tjwan.” kata Gie Tjoen dengan paras goerem. „Akoek harep sadja kae, jang kenal padakoek sedari ketjil, tida mengandoeng kebentjiaan boeat akoe. Sedari bebrapa zamanja ajahkoek dan akoe selaloeh tida tjotjok pikiran dan teroetama ia poenja kainginan jang tida terkaboel roepanja membikin ia djadi begitoe sengit, hingga ia oesir padakoek.”

„Kaeo dioesir ?” tanja Siong Tjwan dengan terprandjat.

„Betoel, oom, akoe dioesir dan lantaran itoe djoega akoe hendak pergi ka laen tempat, di mana akoe harep aken bisa menoentoet pengidoepan jang merdika, di mana akoe harep aken dapetken apa jang akoe harep.”

Siong Tjwan gojang-gojang kepala.

Ia poenja rasa tida senang mendadak djadi linjap. Gie Tjoen ada poe tranja Beng Tjiang. Jang mendjadi ajah telah tjoba bikin tjilaka padanja, tapi Gie Toen jang djadi anak sekarang dioesir oleh ajahnja lantaran marika tida tjotjok pikiran. Menoeroet dasar permoe soehan dan persobatan, Siong Tjwan moesti anggep

Gie Tjoen ada djadi kawan. Tapi itoe orang moeda ada poetrinja ia poenja moesoe. Apakah ia boleh anggep itoe orang moeda sebagai sobat ?

„Djikaloe kaeo hendak pergi djaoeh, berdiamlah di sini bebrapa hari lebih doeloe.” kata ia kamoedian. „Ajahmoe anggep akoe sebagai moesoe, di sini tentoe ia tida nanti datang, hingga kaeo tida oesa boeroe-boeroe pergi.”

Roepanja Gie Tjoen bersangsi, tapi blakangan ia njatakan ingin berdiam bebrapa hari di itoe gedong, djikaloe Siong Tjwan tida merasa kabهران.

Begitoeelah Gie Tjoen djadi tetamoenja Siong Tjwan dan pada hari esoknja dengan kebetoelan sekali Gie Tjoen bertemoe dengan Hien Nio di kebon kembang. Siong Tjwan dapet liat pada marika dan mendadak ia inget pada satoe perkara jang soeda lama diloepea.

Satelah itoe hari ia bertemoe poela dengan Gie Tjoen ia berkata :

„Apakah kaeo belon pernah denger jang kaeo soeda dikasi bertoendangan ?”

Gie Tjoen gojang kepala sambil tertawa.

„Akoeh girang sekali jang akoe belon beristri atawa bertoendangan.” kata ia, „kerna djikaloe akoe soeda mempoenjai istri atawa toendangan, tentoeelah akoe tida taoe moesti berboeat apa di ini waktoe, sedeng akoe tida poenja roemah, tida poenja pentjarian.”

Siong Tjwan berpikir sabentaran.

„Sabelonnja kaeo landjoetken kaeo poenja perdjailanan.” begitoe ia berkata kamoedian, „akoe minta kaeo balik poelang ka roemahnja kaeo poenja orang toewa den tanja pada kaeo poenja iboe, apa kaeo belon pernah ditoendangkan dengan satoe gadis.”

Gie Tjoen tida mengarti apa maoenja Siong Tjwan tapi ia berdjandji aken madjoeken itoe matjem pertanjaan pada iboenja.

Di itoe sore djoega ia balik lagi ka Kebon Kawoeng dan menanja pada iboenja, apa betoel ia pernah dikasi bertoendangan di waktoe ia masi ketjil.

Iboenja Gie Tjoen djadi sanget kaget mendenger itoe pertanjaan jang tida terdoega.

„Akoeh kira lebih baek akoe djangan bitjara teroes terang kerna tjoema membikin kaeo poenja perhoeboeangan dengan kaeo poenja ajah aken djadi semingkin genting.” begitoe Gie Tjoen dapet djawaban.

Tapi Gie Tjoen bilang ia ingin taoe, apa betoel ia soeda mempoenjai toendangan, agar ia bisa poetoesken itoe pertoendangan soepaja dirinja tida teriket lagi.

Dengen apa boleh boeat iboenja kasi taoe, bahoewa di waktoe masi ketjil sekali sebetoelnja Gie Tjoen soeda dikasi bertoendangan dengan.....poetrinja se-Siok Tjwan, jang itoe waktoe ada djadi Beng Tjiang poenja pesero.

Djikaloe goentoer menjamber kepalanja, boleh djadi Gie Tjoen tida djadi begitoe kaget seperti di waktoe mendenger itoe katerangan.

Sekarang ia djadi dapet pemandangan semingkin djelek atas dirinja ia poenja ajah. Ia merasa menjesek sekali, kenapa ajahnja boleh lakoeken itoe perboeat-an-perboeat-an boeroek, tapi ia merasa legah djoega, kerna ia anggep soeda teboes sebagian dari oetangnja ia poenja ajah.

Tempo soeda berada poela di roemahnja Siong Tjwan dengan teroes terang Gie Tjoen bitjara dan sesoedahnja itoe ia berkata :

„Akoë tida taoë, apa itoe gadis jang djadi kaoë poenja toendangan di waktöë masi ketjil, sekarang masi idoeëp atawa soeda meninggal doenia, atawa ia soeda menikah atawa masi merdika. Akoë tjoëma taoë, bahoëwa oom Siok Tjwan soeda lama tinggalken ini bilangan. Kaoë, oom, jang djadi soedaranja oom Siok Tjwan, tentöë bisa kasi katerangan lebih djaoëh.”

„Seandëja sekarang ternjata itoe gadis masi ada, apa jang kaoë aken berboeat?” tanja Siang Tjwan.

„Akoë pasrah pada kaoë poenja kemaëoan.” kata Gie Tjoen.

„Baeklah, Gie Tjoen.” kata Siang Tjwan blakangan, „akoë nanti kasi kabar pada kaoë di hari esok.”

Gie Tjoen manggoët dan masoek ka kamar jang disediaken boeat ia. Roëpa-roëpa pikiran dateng ganti berganti. Apakah Hien Nio ada ia poenja toendangan, Hien Nio, itoe gadis jang ia pernah liat satöë kali, itoe gadis jang tjantik dan alim? Ia merasa djikalöë betoel ia bakal dapetken Hien Nio sebagai istrinja, ia tida oesa merasa menjesël jang ajahnja telah oesir pada nja, kerna djoestroe itoe pengoesiran jang membikin ia dateng di roëmahnja Siang Tjwan dan bikin ini orang toewa djadi inget pada itoe perkara toendangan anak di waktöë masi ketjil.

Samentara itoe bebrapa lamanja Siang Tjwan pikir boelak-balik, apa jang ia moesti berboeat. Ia inget pada tabiatnja Beng Tjiang jang boeroek, tapi ia kenal djoëga pada Gie Tjoen sebagai saorang moeda jang sopan santoen, terpladjar tjoeëkoop dan mempoenjai adat lembaga jang haloës. Apa ia haroës samboeng poela itoe perdjodoan jang ampir poetoës atawa men-

djadi ia poenja kewadjiban soëpaja itoe doea orang moeda tida djadi laki istri?

Tapi Siang Tjwan ada saorang jang biasa diseboët koëno; ia pertjaja betoel adanja peroëntoengan jang soeda ditoeliskan, tentang nasib dan tentang djodo. Ia anggep soeda memang ditentoeken oleh Toëhan bahoëwa Gie Tjoen moesti menikah dengan Hien Nio. Djikalöë tida, masatah di waktöë masi ketjil marika soeda diiket dengan tali pertoendangan dan sekarang, sesoedahnja dewasa dan bebrapa belas tahun lamanja marika berpisa, mendadak marika bisa bertemoë kombali.

Di waktöë jang ditentoeken Siang Tjwan koëmpoelken orang-orang jang itoe waktöë berada dalem itoe roëmah, jaitöë Hien Nio, Eng Nio, Gie Tjoen dan Tek Leng. Entjim Swat poen dioëdang, tapi ini nene jang sedari Tok Sim berlalöëh dari itoe tempat, keliatannja berkalaköëan aneh sekali tida maë dateng dan tempo orang tjari padanja, ia lari pergi dan tida balik kombali.

Sesoedahnja marika semoëa berkoëmpoel, dengan roëpa girang Siang Tjwan bilang bahoëwa ia telah trima lamaran dari iböë dan ajahnja Tek Leng dan moëlai itoe hari ia anggep Tek Leng soeda djadi mantöënja. Mendenger ini katerangan Tek Leng toëdoek lantaran merasa malöë, apalagi Eng Nio jang mentjari tempat boeat semboëniken moëkanja jang maë menangis dan tertawa dengan berbareng dan dapetken djoëga tempat jang ditjari, jaitöë didalemnja Hien Nio jang ia peleoë keras sekali.

Kamoëdian Siang Tjwan berkata :

„Djodo tinggal djodo, anak-anak, maski apa djoega jang menghalangin, toch orang jang berdjodo moesti bertemoe. Satoe boekti jang lebih koeat dari pada jang akoe maoe kasi ini hari, tida bisa gampang terdapat.”

Sekarang ia memandang pada Gie Tjoen dan kamoedian pada Hien Nio.

„Kaoe berdoea, Gie Tjoen dan Hien Nio,” kata ia kamoedian. „baroe sadja kenal satoe pada laen bebrapa hari. Tapi toch kaoe soeda ditakdirken moesti djadi laki istri. Kaoe poenja orang toewa soeda toendangkan di waktoe kaoe masi ketjil. Kamoedian kaoe poenja ajah. Gie Tjoen, djadi bermoesoe dengan ajahnja Hien Nio dan kaoe terpisah. Tapi sekarang sesoedahnja liwat bebrapa belas tahun. Hien Nio dateng ka mari dan Gie Tjoen dioesir oleh ajahnja hingga ia mengoendjoengin padakoe, hingga akoe inget pada itoe pertoendangan dan sekarang kaoe berdoea bertemoe moeka poela. Apa itoe smoea boekan ada djadi tanda-tanda jang terang sekali, bahoewa kaoe berdoea memang ada berdjodo?”

Baek Gie Tjoen, maoepoen Hien Nio tida bisa berkata satoe apa.

„Kaoe aken merasa girang sekali, djikaloe kaoe berdoea nanti soeka toeroet apa jang memang soeda ditentoeken oleh jang Maha Koeas.” kata Siong Tjwan kamoedian.

Achirnja Gie Tjoen angkat kepalanja dan berkata: „Oom, akoe membilang banjak trima kasi boeat kaoe poenja penoeteran dan nasehat. Tapi kaoe taoe, sekarang akoe teroesir oleh ajahkoe, akoe tida mena poenjai tempat tinggal, tida poenja pentjarian. Ka mana akoe moesti bawa akoe poenja istri? Dengan apa

kaoe moesti kasi ia poenja pengidoepan. Tapi djikaloe ini nona soeka samboeng poela itoe pertoendangan jang dibikin di waktoe kita masi anak-anak, tentoe sadja akoe poen tida menolak. Tjoema kasilah akoe tempo, kasilah akoe mentjari pengidoepan lebih doeloe, soepaja akoe bisa kasi tempat jang samoestinja pada soeatoe istri.”

Sekarang Hien Nio poen angkat kepala.

Ia memandang pada Gie Tjoen sebentar dan kamoedian hampirken pamannja.

„Oom,” kata ia dengan soeara jang menoendjoeken itoe waktoe ia sedeng terharoe. „Enko Gie Tjoen ternjata ada soeka boeat landjoetken itoe pertoendangan. Ia tida tampik dirikoe jang hina, jang di sini tjoema menoempang pada kaoe. Boeat itoe akoe merasa bersoekoer sekali padanja. Tapi akoe tida bisa djadi istrinja. Ajahkoe telah tjeritaken padakoe begimana besar ia poenja szkit hati pada ajahnja 'ko Gie Tjoen jang telah tipoeh padanja hingga kita moesti tjoba boeat bikin pembalesan. Tapi akoe ada satoe prempoan lemah dan djoega tida soeka denger, segala pembalesan, tapi ada katerlaloean djikaloe akoe loepaken sama sekali itoe rasa sakit hati dari akoe poenja ajah dan djadi mantoenja itoe orang jang bikin kita saroemah tangga djadi tjilaka.”

Sesoedahnja berkata begitoe Hien Nio toetoe pin moekanja dan menangis tersedoe-sedoe.

Keadaan di itoe tempat bebrapa lamanja djadi sepi sekali, tjoema soeara menangisnja Hien Nio kadang-kadang memetjahken kesepian itoe.

„Apa jang ia bilang ada bener oom,” begitoe kamoedian terdenger Gie Tjoen berkata pada Siong



Tjwan, sedang parasnja djadi goerem sekali. „Akoë tida mempoenjai keperloeän apa-apa lagi di sini, maka akoë moehoen kaoë poenja idzin boeat berlaloeh. Kadosaannja ajahkoe memang ada terlaloe berat, maskipoen moesti dibilang tida adil, bahoewa kita jang mendjadi anak moesti djadi korban dari perselisihan di antara kita poenja orang toewa.”

Gie Tjoen bertindak boeat berlaloeh, tapi sekarang Eng Nio jang menjelak.

„Enko Gie Tjoen, toenggoelah sabentar,” berseroë itoe gadis, „akoë kira itoe oetang jang kaoë seboet kadosaan kaoë soeda teboes loenas. Ja kaoë orang tida taoë apa jang enko Gie Tjoen soeda berboeat goena kita. Entji Hien, marilah masoek doeloe dalem kamar, nanti akoë tjerita apa jang akoë taoë. Dan kaoë, enko Gie Tjoen, djanganlah pergi doeloe, sebelonnja akoë kaloear lagi.”

Ia pimpin Hien Nio masoek ka kamarnja dan di sitoe lebih setengah djam ia berdiam. Tempo ia moentjoel poela sorot moekanja menoendjoeken kagirangan.

„Soeda beres.” kata ia dengan paras berseri-seri. „Ajahkoe, apa kaoë tida inget, waktöe kaoë dapet soesah besar akoë ada serahkan satöe envelop pada kaoë jang isinja ternjata tjoema selemba kertas jang tipis? Tapi itoe kertas tipis ada seperti satöe djimat jang oesir bahaja dengan lantes. Dan apa kaoë taoë siapa orangnja jang kasi itoe envelop padaköe? Ini dia!” ia menoendjoek pada Gie Tjoen.

„Kaoë?” treak Siong Tjwan sambil menghadepin pada Gie Tjoen. Gie Tjoen manggoet.

Siong Tjwan roeboehken dirinja di satöe korsi dan toetöepin moekanja.

Göe Tjoen hampirken padanja.

Dengen soeara perlahan ia toetöerken dengan tjara begimana ia dapet taoë itöe resia tentang peröetangan ajahnja pada ajahnja Hien Nio, begimana bebrapa kali ia mendesek soepaja Beng Tjiang, ajahnja, tida berlaköe begitöe serakah dan bajar itöe oetang jang soeda berdjalan belasan tahon pada achliwarisnja Siok Tjwan. Ia toetöerken djoega bahoewa ia poenja ajah, sebaliknja tjöba dapetken Tji Aren dengan maksoed boeat laloehken Siong Tjwan dari itöe tempat, kerna sebagitöe lama Siong Tjwan masi berada deket, Beng Tjiang merasa tida bisa hidoep senang dan goena dapetken itöe maksoed soeda pantjing Siong Tjwan dengan pindjeman oewang jang besar dan goenaken Tok Sim sebagi pekakas. Achirnja ia tjeritaken djoega begimana ajahnja soeda dapet taoë bahoewa ia, Gie Tjoen, sendiri jang telah membri pertöeloengan pada Siong Tjwan dengan kasi itöe wissel pada Eng Nio, Beng Tjiang oesir padanja.

Siong Tjwan pelöek itöe orang moeda, dan Eng Nio berdjinkrak-djingkrak lantaran kagirangan. Hien Nio poen dapet diboedjoek. Padanja dikasi mengarti bahoewa sebetöelnja Gie Tjoen soeda toeloeng bajarin oetang ajahnja, maskipoen baröe sebagiön sadja dan sekarang Siong Tjwan jang mempoenjai oetang padanja. Tapi Hien Nio tolak itöe semöea, tjoema sadja ia tida membantah lagi boeat djadi istrinja Ge Tjen.

Maskipoen dipaksa, toeh Gie Tjoen tida maoë tinggal lebih lama di itöe tempat. Ia bilang sekarang ia taoë bahoewa ia soeda mempoenjai toendangan dengan siapa ia harep aken hidoep dengan roekoën dan beroentoeng dan ia hendak pergi tjari rakerdjaan. Ia pergi

dan ternyata di itoe waktoe boeat ia tida terlaloe soe-  
sah boeat dapetkeu pakerdjaan dengan gadji bagoes.

Beng Tjiang permoea tida soeka kasi idzin, tapi  
blakangan idzinken djoega Gie Tjoen menikah dengan  
Hien Nio dan satelah itoe sepasang penganten baroe  
soeda berdiam bebrapa lamanja di roemahnja Beng  
Tjiang, ia ini merasa begitoe menjesel atas perboeatannja,  
hingga ia serahken tanah Kebon Kawoeng pada  
Gie Tjoen dan istrinja. Ia sendiri bersama istrinja pin-  
dah ka satoe tempat sepi di mana marika menoeontoe  
pengidoepan saderhana.

Djoega dengan Siong Tjwan blakangan Beng Tjiang  
djadi akoer kombali, kerna Hien Nio merasa tida enak  
sekali jang mertoewanja idoep seperti moesoe dengan  
ia poenja paman dan djadi orang perantaraan hingga  
itoe doea orang maoe bersobat poela.

Eng Nio menikah dengan Tek Leng dan ini orang  
moeda hidoep dalem pernikahan jang beroentoeng.

Tjoema Tek Sim dan oewa Swat sadja jang tida  
beroentoeng. Tok Sim jang telah didjadiken pekakas,  
tida dapetken apa jang ia harep. Beng Tjiang kasi  
menikah ia poenja soedara misan, pada laen orang dan  
boeat ia poenja perboeatan hianat pada Siong Tjwan,  
Tok Sim tjoema alamken pengidoepan senang selamanja  
ia djadi pekakas. Liwat itoe waktoe ia moesti hi-  
doep melarat sebagi penggawe paling rendah di satoe  
toko tjita. Oewa Swat jang telah membantoe Tok  
Sim dalem pakerdjaannja, tjoba binasakan Siong  
Tjwan poen tida bisa slamet. Sampe ia meninggal doe-  
nia ia teroes djadi orang melarat jang tida poenja tem-  
pat tinggal jang tentoe dan hidoep dari kasihannja  
orang banjak.

TAMAT.

41861989

---

---

## „DJODO JANG KOEWAT”

Ada satoe tjerita jang speciaal ditoelis oleh toean Tan King Tjan boeat penerbitan „The Beauty” bagian Mei 1931. Kita tida perloe brien poedjian terlaloe banjak boeat ini karangan kerna nama pengarangnja sadja soedah tjoekoep memboektiken boeat pematja traesah kwatir tentang kabagoesannja tjerita terseboet. Toean Tan King Tjan poenja nama soedah tida asing lagi dalem kalangan orang-orang jang soeka dengen tjerita boelanan.

---

---

---

---

## APA ARTINJA MEMBATJA?

---

---

Semoea orang tentoe taoe bagimana besar kapentinganna membatja. Dengan membatja boekan sadja orang bisa ilangin temponja jang senggang, hanja bisa tambaken pengatahoean djoega. Boeat tambaken pengatahoean kita haroes pilih boekoe mana jang sasoenggoenja ada berharga boeat djadi kita-poenja taman pematjahan.

Bagi anak-anak ini hal ada jang paling penting, kerna pikirannja jang masi belon tjoekoe mateng bisa terbitken bintjana dengan mengambil sadja sembarangan tjerita bohelo boeat djadi iapoenja kawan selagi nganggoer.